

**PEMAHAMAN AYAT-AYAT TENTANG *TABARRUJ*  
(STUDI PENDEKATAN TEMATIK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1 )  
Pada Ilmu Dakwah**



**OLEH**

**MIRNA WATI  
NIM: 14651013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN DAKWAH, KOMUNIKASI DAN USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 1842 /In. 34/I/PP.00.9 / 09 / 2018

Nama : **Mirna Wati**  
NIM : **14651013**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
Judul : **Pemahaman Ayat-ayat Tentang *Tabarruj*  
(Study Pendekatan Tematik)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Selasa, 14 Agustus 2018**  
Pukul : **10:30 – 12:00 WIB**  
Tempat : **Gedung Aula Dakwah IAIN Curup**

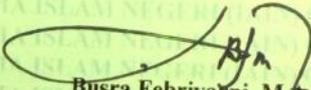
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah Ilmu Keguruan

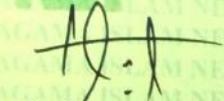
Curup, September 2018  
Rektor IAIN Curup,  
  
**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 197112111 99903 1 004

**TIME PENGUJI**

Ketua

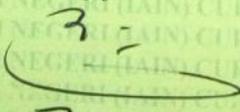
Sekretaris

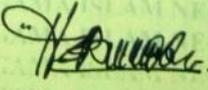
  
**Busra Febriyarni, M.Ag**  
NIP.19740228200052003

  
**Dr. Hasep Saputra, M.A**  
NIP. 19851001 201801 1 001

Penguji I

Penguji II

  
**M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I**  
NIP. 19750214 199903 1 005

  
**Nurma Yunita, M. TH**  
NIK. 17102013

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Ketua IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : **Mirna wati**  
Nim : 14651013  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Jurusan : Dakwah, Komunikasi, dan Ushuluddin  
Judul : **Pemahaman ayat-ayat tentang *tabarruj* (studi pendekatan tematik)**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah institut agama Islam negeri IAIN curup

Demikian surat pengajuan skripsi ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

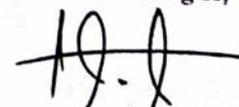
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

  
**Busra Febriyarni, M.Ag**  
NIP. 197402282000032003

Curup, Maret 2018

Pembimbing II,

  
**Dr. Hasep Saputra**  
NIP.198510012018011001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirna Wati  
NIM : 14651013  
Fakultas : Dakwah Komunikasi Dan Ushuluddin  
Jurusan : IAT  
Judul : **Pemahaman Ayat-ayat Tentang Tabarruj (Study Pendekatan tematik)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2018

Penulis



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, semoga dengan banyak bershalawat kita diberikan syafaat di yaumul akhir nanti.

Adapun skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, sudah barang tentu penyusunan skripsi ini belum begitu sempurna Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memakluminya

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Ketua IAIN Curup Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag, M.Pd.
2. Bapak Ketua Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, hariyatoni

3. Bapak Cikdin, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan di IAIN Curup hingga selesainya tugas akhir ini.
4. Ibu Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Nurma Yunita M.TH
5. Bunda Busra Febriyarni, M.Ag & Bapak hasep saputra selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen IAT terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin angkatan 2014, yang telah memberikan support dan semangat.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan skripsi ini

Semoga amal baik dan bantuan bak materi ataupun spirit yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi catatan amal shaleh dan insyaAllah akan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT.

Akhirnya, kepada Allah yang Maha mengabulkan segala do'a, penulis memohon semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri terlebih bagi semua

pembaca dan pelaksana pendidikan, agar pendidikan yang dilaksanakan lebih berkualitas dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Amin

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Curup, Mei 2018

Penulis,

**Mirna wati**  
NIM 14651013

## *MOTTO*

- Kalian akan menuai pada yang telah kalian tanam  
wahai orang tuaku
- Tolak ukur kebahagiaan yaitu berguna bagi  
orang lain
- Perjuangan merupakan pengalaman  
Berharga yang dapat menjadikan kita  
Manusia yang berkualitas

## **PERSEMBAHAN**

### *Bismillahirrohmanirrohim*

*Perjuangan merupakan pengalaman*

*Berharga yang dapat menjadikan kita*

*Manusia yang berkualitas*

*Sripsi ini Ku persembahkan kepada orang-orang yang sangat ku sayangi dan ku cintai*

#### **Ibunda dan Ayahanda Tercinta**

Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ku ini untuk kedua orang tua yang sangat kusayangi, Ibunda tercinta (HERMIDA) dan ayahanda (JONSON) yang selalu mendukung dan mengiringi setiap langkahku dengan do'a, yang tidak pernah mengenal lelah mencari nafkah untuk membiayai sekolahku hingga Keperguruan Tinggi, yang selalu memberiku motivasi,. Terimakasih telah memberikan kasih sayang yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi

langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia, karena aku sadar bahwa selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Terimakasih untuk nasehat-nasehat yang Ibu dan ayah berikan selama ini untuk terus menjadi lebih baik.

Terimakasih Ibu... Terimakasih Ayah...

#### **Keluarga Besar**

untuk kakaku adnan rasyid, dan adik adikku, rinda oksarina, taura yang menginspirasi untuk membahagiakan kedua orang Tua. Keluargaku yang terus memberikan arahan serta dukungan yang dan selalu mengingatkan aku untuk terus bersemangat dan mendoakan untuk mencapai perjuanganku.

#### **Dosen Pembimbing Skripsi**

Bunda Busra Febriyarni M.Ag dan bapak Hasep Saputra terimakasih banyak telah membantu selama ini, sudah menasehati, mengajari, dan membimbing saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bunda dan bapak.

### Dosen Pembimbing Akademik

Bapak Cikdin, M.Pd.I terima kasih yang telah membimbing dalam proses perkuliahan hingga pembuatan skripsi ini.

### Sahabat Seperjuangan

Untuk sahabat seperjuanganku IAT angkatan 2014, lipi satriani, leni harnita, nopi harmaliani, sinarman, shalihin, rahmatullah, ahmad rifa'i, wahid, ariyadi dan alpaqih, terimakasih karena kalian salah satu motivasiku untuk terus bertahan dalam kesesatan yang benar, yaitu bertahan di program studi yang kita perjuangkan selama kurang lebih 4 tahun ini. Semoga ilmu yang sama-sama kita dapatkan akan memberi syafaat bagi diri kita maupun orang lain. Amin

### Sahabat-Sahabatku Tercinta

Untuk para sahabatku tercinta, yaitu lipi satriani, leni harnita, nopi harmaliani dan sinarman, ardhayah hervi cahyani, sefta, peni dan juga lia terimakasih untuk kalian semua, untuk keakraban ini, untuk setiap

tangis dan tawa yang kita lalui bersama. Kalian memotivasiku untuk semangat dan terus maju.

*Almamaterku Tercinta*

Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin,  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup yang telah  
mendidik saya selama 4 tahun.

**ABSTRAK**  
**PEMAHAMAN AYAT-AYAT TENTANG TABARRUJ**  
**(STUDI PENDEKATAN TEMATIK)**

**Mirna Wati, Nim:14651013**

Setiap manusia yang memiliki akal sehat dan sempurna selalu ingin berpenampilan baik, baik itu secara Islami maupun secara norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam hendaknya memahami bagaimana cara berpakaian yang sopan dan baik menurut ajarannya. Namun, dewasa ini, masih banyak ditemukan muslimah berpakaian tidak sesuai dengan aturan dalam agama Islam. Kebiasaan berpakaian yang baik harus ditanamkan sejak dini agar para muslimah terbiasa dan menjadikan aturan berpakaian Islami membudaya di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*library research*) dengan Metode tafsir maudhu'i yang menghimpun ayat-ayat Al- Quran berdasarkan topik atau tema yang ditetapkan semua ayat dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan, dan hubungan dengan ayat ayat lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman ayat tentang *tabarruj* dalam Al-Qur'an, dalam mengenai adab berpakaian ataupun berhias bagi wanita. Hasil penelitian menerangkan bahwa *tabarruj* dalam Al-Qur'an adalah merupakan gaya berbusana atau pun sikap wanita yang sengaja menarik perhatian orang lain ketika ia keluar dari rumahnya, dan memperlihatkan kecantikannya. Wajah, tubuh dan perhiasannya, memakai wewangian untuk mendapat pujian dari orang lain.

*Tabarruj* adalah merupakan gaya berbusana ataupun sikap wanita yang secara berlebihan agar menarik perhatian orang lain ketika ia keluar dari rumahnya, dengan sengaja memperlihatkan kecantikan wajah dan tubuhnya serta melenggak- lenggokkan jalannya sehingga terlihat perhiasan yang ada padanya dihadapan orang lain, baik dengan maksud menarik perhatian dengan wewangian yang ia pakai, merangsang nafsu syahwat laki-laki yang dilewatinya agar mendapat pujian dari orang lain. Dalam hal pakaian dan perhiasan yang khusus bagi perempuan, demikian juga sebaliknya, perempuan yang menyerupai laki-laki baik dari segi pakaian atau perhiasan yang khusus untuk laki-laki. Tentang aurat perempuan, yakni melarang setiap wanita yang sudah baligh untuk memperlihatkan auratnya, karena aurat merupakan perhiasan wanita yang wajib ditutupi jika mereka sudah beranjak dewasa.

**Kata Kunci: aurat, tabarruj, Tafsir Tematik**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan pustaka.....	15
F. Metodologi Penelitian .....	16
G. Defenisi Operasional .....	19
H. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG <i>TABARRUJ</i></b>	
A. Pengertian <i>Tabarruj</i> .....	22
B. Bentuk-Bentuk <i>Tabarruj</i> .....	25
C. Pengaruh <i>Tabarruj</i> Bagi Masyarakat .....	30
D. Bersolek Yang Diperbolehkan .....	31

E. Larangan <i>Tabarruj</i> Dalam Islam.....	33
F. Busana Muslimah Sebagai Simbol Keagamaan.....	35
G. Dalil-Dalil Tentang <i>Tabarruj</i> .....	36
<b>BAB III. METODE TAFSIR MAUDHU’I</b>	
A. Pengertian Tafsir <i>Maudhu’i</i> .....	46
B. Perkembangan Tafsir <i>Maudhu’i</i> .....	49
C. Langkah-Langkah tafsir <i>Maudhu’i</i> .....	50
D. Macam-Macam Tafsir <i>Maudhu’i</i> .....	52
E. Kedudukan Metode <i>Maudhu’i</i> .....	53
F. Keistimewahan Tafsir <i>Maudhu’i</i> .....	54
G. Kedudukan Tafsir <i>Maudhu’i</i>	
H. Perbedaan Tafsir <i>Maudhu’i</i> Dengan Tafsir Lainnya .....	55
<b>BAB IV. PENAFSIRAN AYAT TENTANG <i>TABARRUJ</i></b>	
A. Surah al ahzab ayat 33 .....	58
B. Surah al-Nur ayat 60.....	66
C. Surah al a’raf ayat 26.....	71
<b>BAB V . PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Asal kata *tabarruj* diambil dari kata *buruj* yang berarti “gedung pencangkar langit yang menjulang tinggi dan menempati ketinggian tempatnya. “Maka wanita yang memamerkan tubuhnya (*mutabarrijah*) adalah wanita yang memamerkan kecantikannya sebagaimana pamernya (*buruj*).<sup>1</sup>

Adapun secara etimologi, *tabarruj* berarti penampakan (*dhuhur*), yaitu wanita menampakan perhiasannya dan keindahan tubuhnya kepada selain suaminya.<sup>2</sup>

Berhias di artikan sebagai usaha memperelok diri dengan pakaian ataupun lainnya yang indah, berdandan dengan dandanan yang indah dan menarik. Berhias tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena ia adalah naluri manusia, Berhias adalah bagian dari ritmis kehidupan wanita yang tidak bisa di pisahkan lagi, dimana ada wanita pasti disitu ada bedak, lipstik, alis mata, *eye shadow* dan lain sebagainya.

Islam sebagai Agama samawi menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kaum wanita. Di samping mengajarkan karakter ideal seorang muslimah yang menjadi citra dirinya, ia juga menjaganya agar terhindar dari hal-hal buruk yang bisa melukai dan menodai fitrahnya. Dalam hal berpakaian misalnya, Islam dikenal sebagai Agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Ni'mat Shida&Luthfi Al-Manfaluth, *Tabarruj dan Hijab*, (T.p, T.t), hlm. 23.

<sup>2</sup> Syirkatuth Thaba'ah Al Arabiyah Ass Su'udiyah, *At Tabarruj Wal Hijab fi Dhou'il Kitab was Sunnah*, (Jakarta; Granada Nadia T.t), hlm 19.

keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah.<sup>3</sup>

Seorang wanita menampilkan kecantikannya dengan berhias dan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi sehingga tidak menimbulkan syahwat laki-laki (kecuali suami), akan tetapi kita dalam berhias terlalu berlebihan itulah yang harus kita hindar. Dan hal-hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap, dan sebagainya. Termasuk juga menggunakan wangi-wangian (*yang menusuk hidung*) dalam cakupan *tabarruj*.

Bahkan sampai ada yang merasa tidak percaya diri jika tidak memakai atau memoles wajahnya sama sekali. Jika tidak heran jika kita temui sekarang ini. Semakin banyak wanita yang kelihatan menor, bahkan dilembaga yang dulunya dianggap formal seperti sekolah, kampus, atau universitas dan lain-lain tak lupa para pelajar. Mahasiswa tersebut memoleskan lipstik tipis-tipis dibibirnya atau sedikit menambahkan *eye shadow* dipelupuk matanya, yang kadang-kadang sampai terlihat berlebihan bagi ukuran pelajar atau mahasiswa.<sup>4</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri remaja sekarang telah terjadi pengikisan rasa percaya diri, yang mana mereka merasa kurang percaya diri jika tidak berhias akhirnya tanpa terasa wanita muslim terjebak kedalam *tabarruj* yang di larang dalam Islam. Adapun yang dilarang adalah al-jahiliyah, yakni mencakup segala

---

<sup>3</sup> Siswati Ummu Ahmad, *Dosa-Dosa Yang Digemari Wanita Indonesia*, (Solo; Pustaka Arafah, 2014), hlm.10

<sup>4</sup> Mundhir Imam Ar-raisiy, *Wanita Dan Harga Diri*, (Jombang; lintas Media 2007), hlm. 149.

macam cara yang dapat menimbulkan ransangan birahi kepada selain suami-istri. Kata *tabarruj* terambil dari kata *al-buruj* yakni bangunan benteng atau istana yang menjulang tinggi, jadi wanita yang *bertabarruj* adalah wanita yang menampakkan tinggi-tinggi kecantikannya, sebagaimana benteng, istana atau menara yang menjulang tinggi, tentu saja menarik perhatian orang-orang yang memandangnya. Dalam hal berpakaian misalnya, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian.

*Tabarruj* ini mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam dan sudah dikenal oleh orang-orang yang banyak sejak zaman dahulu sampai sekarang, artinya tidak terbatas hanya sekedar berhias, berdandan, bermake up, memaki parfum dan sebagainya yang biasa dilakukan oleh wanita, bahkan lebih dari itu yaitu segala sesuatu yang mencerminkan keindahan dan kecantikan. Keindahan dan kecantikan seorang perempuan bersumber dari dua arah, yaitu kecantikan ragawi dan juga *inner beauty* atau kecantikan dari dalam. Kecantikan luar bisa terlihat dari wajah, cara berpakaian dan badanya. Sedangkan kecantikan yang tidak dapat menipu adalah kecantikan dari dalam atau *inner beauty* bisa terlihat dari bagaimana ia bersikap, berbicara dan juga berkata-kata yang sopan, lemah lembut dan pantas.

Kecantikan dari dalam biasanya di dapat dari pendidikan orang tua, lingkungan dan juga sifat yang diwarisi oleh orang tuanya. Berbicara mengenai kecantikan ragawi, Islam melarang wanita untuk melakukan *tabarruj* (memamerkan perhiasan).

Adapun larangan *tabarruj* yang telah ditetapkan Allah SWT di dalam surat al-Nur ayat 60. Allah SWT berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

*“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.”<sup>5</sup>*

Islam menjaga wanita dengan aturan bahwa wanita di perbolehkan berhias dengan syarat tidak mengubah kodrat ciptaan Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui bahwa berhias sama halnya sebagian dari iman, kewajiban bagi setiap umat Islam, perempuan berhias haruslah sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur’an dan hadits. Karena berhias dapat memberikan ciri dan identitas. Identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri seseorang. Dimana telah dijelaskan dalam Al-Qur’an.

---

<sup>5</sup> Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, hlm. 358

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ  
 الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ  
 لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”<sup>6</sup>

Isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. Perintah ini juga meliputi segenap mukminat. Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad SAW. Dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

“Jahiliyah terdahulu” adalah jahiliyah yang sangat terbelakang, yang belum mengenal norma norma atau akhlak. Mereka berpakaian sangat minim dan berdandan dengan sangat mencolok, terutama bila hendak keluar rumah. Perempuan muslimah di larang berpakaian demikian, mengingat cara berdandan seperti itu cenderung berlebihan dan menggelitik hawa nafsu orang yang melihatnya. Secara tersirat ayat tersebut juga menekankan etika bagi perempuan muslimah jika akan

<sup>6</sup> AL-Jumatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta :Cv. J-ART, 2005), hlm. 402

berpergian yaitu, bila perempuan muslimah hendak keluar rumah, ia tidak boleh berdandan yang sangat mencolok karena akan menimbulkan fitnah.<sup>7</sup>

Adapun dalil Al-Qur'an tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berhias:

يَبْنِي ۡءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَاتِكُمْ وَرِيشًا  
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ  
يَذَكَّرُونَ

Artinya : “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”(AL-A'raaf:26)<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berhias adalah pertama karena ingin menutup auratnya, kedua agar kelihatan menjadi pribadi yang sempurna dalam kondisi syar'i dengan menggunakan pakaian takwa berupa iman jauh lebih baik untuk menjadi perhiasan seseorang.

Wanita muslimah jaman sekarang sudah tidak bisa lagi membedakan sebatas mana seorang wanita muslim di perbolehkan 'menonjol' kecantikannya dan sampai batas mana bersolek yang tidak di perbolehkan dalam Islam (*tabarruj*). Hingga mereka akan berbuat apa saja untuk mendapat pengakuan lebih dari orang lain, yang

<sup>7</sup> Ar-raisi Mundhir Imam, *Op. Cit* hlm. 140

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syamil Cipta Media 2005), hlm.

bahkan sesuatu sesuatu yang mustahil dan menyerempet kekufuran pun bisa saja terjadi.<sup>9</sup>

*Tabarruj* bagi seorang wanita muslimah hukumnya haram karena Allah dengan sangat jelas telah melarangnya. Bahkan termasuk yang harus dijaga pertama kali dengan sungguh-sungguh. Bukti ketika Rasulullah SAW membaiat Umaymah binti Ruqaiqah, beliau bersabda, *"Aku membaiat mu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak membuat buat kedustaan yang kamu kerjakan dengan kedua tangan dan kakimu, tidak meratap, dan tidak bertabarruj seperti yang di lakukan wanita-wanita jahiliyah dulu."*<sup>10</sup>

Adapun fenomena yang telah dilakukan oleh kebanyakan para wanita pada zaman sekarang ini, dengan menanggalkan pakaiannya, bersolek, berhias, menampakkan perhiasaan yang telah di pakainya, serta kelakuan lainnya yang tidak lebih dari memikul perbuatan dosa lainnya di tambah lagi tanpa mereka sadari bahwasannya. Dan hendak lah orang muslim yang benar-benar taat kepada Allah SWT. *Dan yang artinya : tidak ada fitnah setelah ku yang lebih besar bagi pria selain wanita."*(HR Muslim).

Melindungi pandangan nya dengan sikap malu dan kesucian, sehingga mereka dapat menyelamatkan diri dari jurang kesesatan. Ketahui lah, bahwa wanita yang bertabarruj, merupakan bahan bakar kejahatan. Rasulullah SAW pernah berabda, *Merekalah (wanita yang bertabarruj) yang menyeret manusia dengan kecantikan*

---

<sup>9</sup> Ar-raisyi Mundhir Imam, *Op. Cit* hlm. 146

<sup>10</sup> Siswati Ummu Ahmad, *Dosa-Dosa Yang Digemari Wanita Indonesia*, (Solo; Pustaka Arafah, 2014.), hlm.10

dan keindahan ke lembah kenistaan. Banyak remaja putera, begitu melihatnya, tergerak dan selalu ingin mengujarnya, laksana lalat yang melihat bangkai.<sup>11</sup>

Mereka sedang menyerupai para wanita kafir yang menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki. Yang demikian itu disebabkan, karena keluarnya seorang wanita yang membuka auratnya, seperti rambut, leher, betis, paha, atau yang lainnya termasuk perbuatan dosa dan kemungkaran yang sangat besar, di mana hal itu menyelisihi syari'at yang Islam. Oleh karena itu, Allah SWT menunjukkan jalan yang dapat menghindarkan mereka dari perbuatan maksiat.

Firman Allah SWT,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ

<sup>11</sup> Zahrah Ahmad Alma'ie, *Wahai Putriku Tutup lah Auratmu*, (Jakarta: Granada Nadia, 1994), Cet Pertama 1403 H, hlm 22

لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ  
 مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya : “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Dan Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam ayat tersebut, Rasulullah SAW diperintahkan Allah SWT untuk mengajak para pengikutnya menahan pandangan dari wanita-wanita yang bukan mahramnya. Hal itu karena pandangan dapat menimbulkan gejolak hati. Berapa banyak kejadian yang bersumber dari hawa nafsu, yang meninggalkan kesedihan berkepanjangan. Berapa banyak pandangan yang singgah dalam hati seseorang.

Dalam Tafsir *At-Tafsirul Kabir wa Mafatihul Ghaib Al-Fahrazi* mengatakan, bila ada yang bertanya mengapa Ghadhdul Basyr ( penundukan pandangan ) lebih di dahulukan dari pada pemeliharaan kemaluan, maka kami akan jawab, ”karena

pandangan, manusia dapat terperangkap dalam perbuatan zina dan perbuatan jahat lainnya.<sup>12</sup>”

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ...

Artinya : “dan Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya."”(An-Nur 31).<sup>13</sup>

Hendak lah wanita-wanita menundukan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan melihatnya. Setelah itu mereka harus menjaga kemaluanya dari perbuatan zina dan selalu menutup auratnya. Nabi SAW bersabda. Dan yang artinya: *Ali bin khasram menceritakan kepada kami, isa bin yunus memberitahukan kepada kami dari musa bin ubaidah dari ayyub binkhalid dari maimunah binti saad ia adalah pembantu nabi saw berkata: rasullah aw bersabda: perempuan perempuan yang menyombongkan berpakaian (berhias )tidak ada suaminya, adalah seperti gelapnya hari kiamat, yang tidak ada cahaya baginya .*

Dalam konteks sosial saja pakaian menjadi jelas apabila orang yang berada dalam ruangan atau jalan dalam keadaan telanjang, mereka akan kehilangan identitas akrab mereka, dengan kata lain busana merupakan kulit sosial dan kebudayaan mereka.

Allah SWT telah memberikan nikmat kepada umat manusia dengan menyediakan jalan untuk mendapatkan pakaian agar mereka dapat menutup aurat, juga perhiasan untuk memperelok diri. Allah menyediakan bahan-bahan dari

---

<sup>12</sup> Zahrah Ahmad Alma'ie, *Wahai putriku tutup lah Auratmu*, (Jakarta: Granada Nadia, 1994,) hlm. 24

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press,1992), hlm. 282

pakaian itu sendiri seperti yang berupa kapas, bulu binatang, sutera dan lain sebagainya. Allah SWT juga telah memberi insting untuk menemukan cara menanam bahan-bahan itu dan cara membuatnya dengan berbagai cara seperti menenun, memintal dan menjahit.<sup>14</sup>

Apapun bentuknya, fitnah selalu membawa dampak yang buruk bagi si pembawanya. Dalam hal ini, Khalid bin Abdurahman Asy-syayi merinci bahaya wanita yang memamerkan auratnya, serta dampak fitnah nya bagi laki-laki, antara lain sebagai berikut:

- a. Laki-laki akan melalaikan tugas dan kewajibanya karena gangguan oleh penampilan-penampilan seronok dari para wanita yang ia lihat di jalan-jalan, kendaraan-kendaraan, pasar-pasar dan sebagainya.
- b. Munculnya keinginan untuk melakukan tindak kriminal yang direncanakan. Sebab, secara tidak resmi dari wanita-wanita yang memamerkan tubuhnya.
- c. Luasnya kesempatan untuk mengarahkan pandangan kepada wanita.
- d. Hilangnya nama baik laki-laki jika yang memamerkan perhiasan atau tubuhnya itu ternyata istrinya atau anggota keluarganya. Ia akan mendapat celaan dan hinaan dari masyarakat. Lebih parah lagi jika ia ke luar bareng, berarti ia merestui perbuatan tersebut.
- e. Bertambahnya kemurkaan Allah swt. Jika Ia mengarahkan pandanganya kepada fitnah-fitnah wanita tersebut.<sup>15</sup>

Untuk itu Allah SWT memberi kesempatan kepada kaum muslimin maupun muslimah, tua muda untuk sama-sama bertafakur, membandingkan hukum-hukum Allah SWT yang bermurah pada perbaikan moral dan akhlak hukum-hukum

---

<sup>14</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, Juz (Bandung: CV Dipenogoro, 1990), hlm. 847

<sup>15</sup> Mundhir Imam Ar-raisi, *Op. Cit.*, hlm. 163.

jahiliyah yang melibatkan propaganda setan, yang sekilas menyenangkan tetapi menyesatkan itu.<sup>16</sup>

Firman Allah SWT:

...أَفْحَكُمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ<sup>ج</sup> وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ

يُوقِنُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin<sup>17</sup>”

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk membahas permasalahan ini, yakni : **“Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)”**

## B. Batasan Masalah

Adapun ayat-ayat Al-Qur’an yang mengenai tentang *tabarruj* diantaranya, Al-Nur (24) :31,60 , Al ahzab ayat: 33,59, dan 28. Al A’raf ayat 20, 22, 26,27. Al Qashas: 60, Al jatsiyah : 23, Ar-Ra’d: 17, dan surah Taha:121, Az-Zukhruf ayat 18, 35. Untuk menghindari keluasan dalam pembahasan ini serta kerancuan dan kesalahan dalam masalah, maka disini penulis hanya ingin mengetahui pemahaman ayat ayat tentang *tabarruj* menurut tafsir Al-Misbah, Tafsir ibnu katsir, dan tafsir Al-Azhar. Adapun peneliti ingin membatasi ayat-ayat yang terkait dengan *tabarruj* yang mana terdapat di dalam Al-Qur’an maka Ayat-ayat yang diteliti dan di batasi

---

<sup>16</sup> Ar-raisiy Mundhir Imam, *Wanita Dan Harga Diri*, (Jombang ; lintas Media 2007), hlm, 161-162

adalah surah Al-Ahzab ayat 33 yang mana diambil dari kata *tabarruja* dan surat An-Nur ayat 60 dari kata *mutabarijah*, dan Al, a'raf, 26 oleh sebab itu maka penulis ingin menggunakan metode Tafsir Tematik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *tabarruj* dalam Al-Qur'an dalam surah Al Ahzab: 33, al-Nur, 60 dan Al a'raf, 26”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui tujuan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, antara lain adalah. Untuk mengetahui bagaimana *tabarruj* dalam Al- Qur'an surah Al Ahzab:33, al-Nur, 60 dan Al a'raf 26.

Adapun Manfaat dari penelitian terebut adalah:

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam menjalankan syari'at Islam bagi mahasiswa khususnya dalam cara berhias wanita muslimah dan untuk memberi wawasan kepada pembaca mengenai sejauh mana pengaruh pengetahuan Agama terhadap cara berhias wanita muslimah.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara berhias atau yang disyariatkan oleh Islam, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bagi pembaca

Menjadi sumbangan khazanah keilmuan indonesia, dan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat yang berkepentingan dalam hal pemahan ayat-ayat tentang *tabarruj*. Dan juga Diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan *tabarruj*, agar tidak terlalu berlebihan dalam bertabarruj

### c. Bagi IAIN Curup

Bagi pimpinan IAIN Curup, untuk dijadikan rujukan dalam membuat praturan-praturan kelembagaan.

### d. Secara pribadi

Peneliti ini bermanfaat, untuk dijadikan sebagai ilmu pengetahuan akan pengaruh agama terhadap cara berhias wanita muslima dan untuk memenuhi salah-satu syarat pokok proes belajar program sarjana (SI) IAIN Curup.

## E. Tinjauan pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini agar tidak mengulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena tema tentang *tabarruj* tidak banyak yang membahas akan tetapi ada beberapa orang saja.

Di Antara lain oleh *Muhbib Abdul Wahab* dalam karyanya *perempuan dan budaya tabarruj* penulis tidak membahas tafsir ataupun penjelasan ayat tentang *tabarruj*, Pembahasan tentang *tabarruj* penulis juga menemukan tulisan skripsi yang di tulis oleh, *Achyar Zein, Ardiansyah*, dengan judul *konsep tabarruj dalam hadis: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita*, penulis hanya mengetahui bagaimana pemahaman hadis dalam kitab *syarh* hadis mengenai adab berpakaian bagi wanita, pembahasan tentang *tabarruj* penulis juga menemuka tulisan skripsi yang tulis oleh *zaim zakki* Dalam tulisan *pakaian wanita tinjauan menurut syari'at islam dan trend mode*.

Disini penulis hanya menjelaskan mode -mode jahiliyah yang mengusung kebebasan berpikir dan berperilaku yang steril dari nilai-nilai agama dan peneliti juga tidak menemukan penulis tentang pendapat-pendapat dari para ulama tersebut. Dari hasil studi pustaka diatas, yang telah dipaparkan dan diuraikan, letak posisi penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu berfokus dan memiliki spesifikasi pada konsep *tabarruj* dalam Al-Qur'an, Oleh karena itu penelitian ini akan mempunyai perbedaan mengenai fokus objek penelitian yang cukup jelas dibandingkan dengan penelitian yang ada pada telaah pustaka tersebut, sehingga penelitian ini layak dilakukan.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

Untuk memudahkan setiap pembahasan dan permasalahan dalam penulisan ini, maka diperlukan jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*).

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah sesuatu yang bisa memberikan informasi, penulis mengklasifikasikan bentuk data menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian ini penulis memilih kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber pokok untuk mengungkap makna pemahaman ayat-ayat tentang *tabarruj* dalam Al-Qur'an dan hadis. Disamping Al-Qur'an dan Hadis, sumber primer dari penelitian adalah kitab tafsir dibawah ini, yaitu: Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar.

#### **b. Data Sekunder**

Sedangkan data skunder adalah beberapa tulisan-tulisan dan karangan yang menunjukkan signifikasi dengan tema penelitian. Seperti buku-buku tentang *tabarruj*, buku-buku tafsir, jurnal, majalah maupun media internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kepustakaan. Yaitu mencari dan menggali data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, koran, surat kabar, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *tabarruj* dalam Al-Qur'an, baru kemudian ditelusuri cara penafsiran dalam tafsir Al-Misbah. Sekaligus untuk menemukan bagaimana *tabarruj* dalam Al-Qur'an .

### 4. Metode Analisis Data

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif berarti menggambarkan secara prosedural alternatif pemecahan masalah memunculkan keadaan objek yang tengah dikaji berdasar kenyataan yang dapat ditemui. Metode deskriptif bisa juga di maknai dengan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak, serta melakukan sistematis sedemikian rupa yang nanti berujung pengambilan kesimpulan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini difungsikan untuk melihat penafsiran dalam tafsir Al-misbah, Ibnu Katsir, dan Al-azhar.

Pemahaman ayat- ayat tentang *tabarruj* studi tafsir tematik surah al ahzab, dan An-Nur, al a'raf. Mengingat objek penelitian ini adalah Al-Qur'an maka pendekatan ilmu tafsir dikenal beerapa metode tafsir, Al-Farmawi menyebutkan setidaknya ada empat metode yaitu metode *ijmali* (global), *tahlily* (analisis),

*Muqarran* (perbandingan), dan *Maudhu'iy* (tematik). Metode ini dipilih karena karena objek penelitian ini terfokus kepada masalah tertentu.

Al-Farmawi merumuskan prosedur penerapan metode maudhu'iy dalam penafsiran Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan di kaji secara mawdhu'iy (tematik)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-Nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang memiliki relevansi yang sama dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari secara keseluruhan ayat-ayat yang telah terhimpun dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan pengertian dan makna, atau mengkompromikan antara yang umum dan khusus, antara yang mutlak dan yang terikat, atau yang secara tampaknya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu kesatuan, atau dalam satu makna.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat Al-farmawi diatas maka penerapan metode maudhui pada penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan judul.
2. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan urutannya turunnya (*tartib al nuzul*).
3. Menafsirkan dan menguraikan ayat yang telah dihimpun.
4. Melengkapi ayat dengan beberapa hadis yang berkaitan.
5. Mengungkapkan berbagai pendapat ulama (*mufasir*) terkait pembahasan
6. Merumuskan makna tabarruj dari ayat-ayat tersebut.

---

<sup>18</sup> Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Mesir:, Maktabah Jumhurriyyah, T.t), Cet, Kedua, hlm. 163

Inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan metode mawdu'iy, adapun kesimpulan diambil setelah dilakukan analisis yang mendalam, dan kesimpulan yang di ambil di harapkan dapat mencerminkan khusus tujuan penelitian.

## G. Definisi Operasional

### a. Pengertian *tabarruj*

*Tabarruj* adalah memamerkan kecantikannya dan memamerkan wajah serta tubuh beserta seluruh daya tariknya atau seperti dikatakan oleh Al-Bukhari rahimahullah: “*tabarruj* adalah wanita yang memamerkan kecantikannya.” Adapun asal kata *tabarruj* di ambil dari kata *buruj* yang yang berarti “gedung pencakar langit yang menjulang tinggi dan menempati ketinggian tempatnya.”<sup>19</sup>

Wanita yang *mutabarajah* ( suka pamer tubuh) adalah peluruh bagi senjata syahwat, yang menarik orang lain dengan kecantikannya dan menyebarkan kerusakan ke sekelilingnya, karena banyak yang melihatnya. Bahwa *tabarruj* adalah hawa nafsu yang lebih kuasa atas jiwa dan menjauhkan jiwa, serta membutakan mata wanita dan pria secara bersama-sama. Dia tunduk kepada hawa nafsunya, meskipun terpelajar.

Allah SWT berfirman:

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

Artinya: “Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya”

---

<sup>19</sup>Op. Cit hlm. 23

Wanita yang memakai wewangian (farfum) lalu keluar dan berjalan dimuka satu kaum agar tercium baunya, maka (wewangian ) itu termasuk perhiasan ( *zaniah*). Maka *tabarruj* juga termasuk semerbaknya mewangian yang di pakai seorang wanita yang sengaja menarik perhatian orang lain karena kesemberbakan baunya.

b. Pengertian tafsir tematik.

Secara konseptual, meskipun relatif sulit untuk dilakukan oleh setiap orang, tafsir tematik merupakan kebutuhan masyarakat kontemporer yang cenderung dinamis dan instan. Mereka tidak memiliki banyak waktu untuk membaca tafsir al quran yang tebal-tebal dan berjilid. Waktu mereka banyak disita oleh rutinitas untuk merespons tantangan kehidupan yang kian kompleks. Namun demikian, karena mereka masih membutuhkan pencerahan dan pedoman hidup yang bersumber dari kitab sucinya, maka tafsir tematik adalah solusi yang tepat, terutama dari pihak yang otoritatif di bidang tafsir Al- Qur'an.<sup>20</sup>

## H. Sistematika penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dimulai dengan bab pertama, sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab ini merupakan kerangka

---

<sup>20</sup> Su'aib H. Muhammad, M.ag, *Tafsir Tematik*, Cet, 1:2013,( Penerbit UIN Maulana Malik Malang), hlm. 17

utama penelitian dan membatasi masalah agar tidak terjadi pelebaran masalah, agar mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Setelah tersusun rancangan penelitian ini maka akan dilanjutkan dengan bab kedua yang membahas tentang penghimpunan ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan *tabarruj*.

Bab ketiga membahas tentang Metode tafsir *Maudhu'i*, yang mana pada pembahasan ini akan mengupas semua hal mengenai metode Mawdu'iy (tafsir tematik).

Bab keempat merupakan inti penelitian ini berisi tentang tabarruj menurut tafsir Al-Misbah. Dan disini membahas mengenai berhias atau dalam Al-Qur'an.

Kemudian bab kelima merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian *Tabarruj*

*Tabarruj* adalah menurut bahasa asal kata dari( ) *tabarrajna* dan *tabarruj* diambil dari kata ( ) *baraja* yaitu nampak dan tinggi. Larangan bertabarruj berarti larangan menampakan “perhiasan” dalam pengertian umum yang biasanya tidak ditampilkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan berlenggak-lenggok dan sebagainya.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut terminologi ajaran Islam, *tabarruj* adalah menampakan perhiasan, aurat dan keindahan tubuhnya selain kepada suaminya imam bukhari mendefinisikan *tabarruj* dengan memperlihatkan kecantikan atau keindahan diri seorang wanita.<sup>22</sup> Menurut Ibnu Katsir, *tabarruj* adalah wanita yang keluar rumah dengan berjalan di hadapan orang laki-laki dengan maksud mengundang nafsu mereka. Inilah yang disebut sebagai *tabarruj* jahiliyah. Pengetian berhias di dalam bahasa arab sudah terkandung di dalam makna “*tabarruj*” yang menurut Imam Al-Bukhari berarti perbuatan wanita yang memamerkan segala kecantikan miliknya.

Asal kata “*tabarruj*” berarti itu sendiri di ambil dari kata ‘*al-buruj*’ yakni bangunan benteng atau istana yang menjulang tinggi. Jadi wanita yang bertabarruj adalah wanita yang menampakan tinggi-tinggi kecantikanya, sebagaimana benteng,

---

<sup>21</sup> Ni'mat Sidiqy, *Pamer Aurat At-Tabarruj*, (Kairo:Granada Nadia, 1994), hlm. 29

<sup>22</sup>Hasbi Ash-Shidqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1994), hlm. 26

istana atau menara yang menjulang tinggi, dan tentu saja menarik perhatian orang-orang yang memandangnya

Menurut Syekh Al-Maududi, kata *tabarruj* bila dikaitkan dengan seorang wanita, memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Menampakan keelokan wajah dan bagian-bagian tubuh yang membangkitkan birahi dihadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.
2. Memarkan pakaian dan perhiasan yang indah di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.
3. Memamerkan diri dan jalan berlenggak lenggok di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.<sup>23</sup>

*Tabarruj* adalah menampakan perhiasan dan kemolekan yang justru seharusnya di tutupi karena dapat mengundang syahwat laki-laki, arti *tabarruj* meliputi pengertian berjalan berlenggak-lenggok di hadapan laki-laki seperti mempertontonkan rambut, serta perhiasan seperti kalung, permata, dan sejenisnya.<sup>24</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT yang ditunjukan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ  
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.

<sup>23</sup> Muhamad Walid, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, (Malang ;UIN –Maliki Press, 2011), hlm 79.

<sup>24</sup> Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah* , (Jogyakarta : Darussalam offset, 2004) hlm. 173

*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*<sup>25</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT melarang istri-istri Rasulullah SAW bertabarruj, padahal mereka itu ummahaatul mukminin (ibu kaum mukminin), yang selalu patuh dan tidak pernah melanggar perintahnya. Ayat tersebut juga ditujukan kepada seluruh wanita muslimah. Islam benar benar memperingatkan wanita-wanita muslimah, bahwa bertabarruj sudah setingkat perbuatan syirik, zina, pencurian dan lain-lainnya termasuk perbuatan dosa besar. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits ketika Rasulullah saw membai'at kaum wanita, agar tidak melakukan perbuatan tersebut. Abdullah bin Umar ra menceritakannya.

*Artinya: Uaimah binti Raqaiqah telah datang kepada Rasulullah SAW bersaba, 'aku membai'at mu agar tidak menyekutukan allah swt dengan sesuatu apapun, tidak mencuri ,tidak berzina, tidak membunuh anak keturunan , tidak berbuat dusta yang engkau ada-adakan antara tangan dengan kakimu, tidak meratapi mayat, dan tidak bersolek (tabarruj) seperti orang orang jahiliyah dahulu.'*<sup>26</sup>

## **B. Bentuk- Bentuk Tabarruj Yang Dilarang**

Perbuatan wanita yang *tabarruj* mulai dari zaman jahiliyah dahuu sampai zaman jahiliyah modern ini tidak ada bedanya atau sama. Bahkan perhiasan dan tingkah laku jahiliyah yang pertama lebih baik, karena mereka masih memperhatikan dan mengenal malu, dan tertutup jika dibandingkan dengan

---

<sup>25</sup>Depag, *Al -Qur'an dan Terjemah*, Al-Ahزاب: 33.

<sup>26</sup> Zahrah Ahmad Al Alma'ie, *Wahai Putriku Tutuplah Auratmu* (Jakarta: Granada Nadia, 1994), hlm 19-20.

perhiasan dan tingkah laku jahiliyah modern. Jahiliyah abad ke 20, disini dapat disebutkan. Hal-hal yang termasuk dalam golongan perbuatan *tabarruj* seperti.<sup>27</sup>

1. Perhiasan yang di pakai dengan maksud menimbulkan kehebohongan dan menyombongkan diri dan mencari perhatian orang lain.

Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata: Sabda Rasulullah SAW: *siapa yang memakai pakaian yang heboh di dunia, maka Allah akan memberi pakaian dengan tujuan menarik perhatian orang agar memandangi pakaian yang menghinakan di akherat.*

Hadis diatas berbicara soal pakaian yang di pakai dengan tujuan menarik perhatian orang yang memandangi pakaian yang berwarna mencolok itu, atau yang jahitnya di bikin sedemikian rupa supaya menarik. Bagi wanita Islam pakaian seperti itu di larang oleh Islam.<sup>28</sup>

2. Mengenakan pakaian tipis dan pakaian ketat yang merangsang

Wanita yang mengenakan pakaian tipis, atau memakai busana ketat dan merangsang termasuk dalam kategori *Tabarruj*. Ketika menafsirkan frase “*mutabarrijat*” yang terdapat dalam surat al- Nurr ayat 60 , Imam Ibnu Al-‘Arabiyy mengatakan “*Termasuk tabarruj seorang wanita yang mengenakan pakaian tipis yang menampilkan warna kulitnya . inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah SAW yang terdapat dalam hadist shahih “ betapa banyak wanita-wanita yang telanjang berpakaian tipis merangsang dan berlengak-*

---

<sup>27</sup> *Ibid* , hlm 66

<sup>28</sup> Ansori Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang; Vc Asy-Syifa;1986’.), hlm 136.

*lenggok mereka tidak akan masuk kedalam surga dan mencium baunya.”* (HR. Imam Bukhari ) .

Sebab-sebab yang menjadikan benih seorang wanita telanjang adalah karena pakaiannya, ia disebut telanjang karena pakaian tipis yang ia kenakan, jika pakaiannya tipis, maka ia menyingkap dirinya, dan ini adalah haram.

### 3. Mengenakan Wewangian di Hadapan laki-laki Asing

Nabi SAW bersabda,

*Artinya: “setiap wanita yang memakai wewangian, kemudian melewati suatu kaum agar mereka mencium aroma wanginya, berarti ia telah berzina.”*(HR.Ahmad, An-nasa’i, Abu dawud, dan At-tirmidzi).

Dari Abu Hurairah dia berkata “farfum pria adalah yang tercium aromanya dan tidak tampak warnanya dan tidak tercium aromanya.”(HR. At-Tirmidzi dan An Nasa’i). Sebagian perawi mengatakan:”yang demikian itu jika dipergunakan di luar rumah, tetapi jika sedang. Berada disisi suaminya, maka dia boleh memakai farfum sekehendak hatinya. Dari Abu hurairah, dia menceritakan, Rasulullah telah bersabda:

*Artinya:”setiap wanita mana saja yang mengenakan bau wangi, maka hendaklah dia tidak mengerjakan shalat isya bersama kami* (HR.Muslim)

Menurut Ibnu Abi Najih,”wanita yang keluar rumah dengan memakai wewangian termasuk dalam kategori *tabarruj* jahiliyyah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Imran Mu’amal Haidy A. Manan, *Terjemah Tafsir ayat Ahkam Ash Shabuni*, (Surabaya :Bina Ilmu, 1990), hlm.13

#### 4. Berdandan berlebihan

Termasuk *tabarruj* adalah berdandan atau bersolek dengan tidak seperti biasanya. Misalnya, memakai bedak tebal, *eye shadow*, lipstik dengan warna mencolekdan merangsang, dan tindakan tersebut termasuk dalam kategori *tabarruj*. Definitip. Imam Bukhari menyatakan, bahwa *tabarruj* adalah tindakan seorang wanita yang menampakan menampakan kecantikan kepada orang lain.”larangan tersebut juga juga telah di sebutkan dalam Al-Qur’an. Allah SWT berfirman;

...النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ...

*Artinya: ...dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.<sup>30</sup>*

Ayat ini menunjukkan keharaman melakukan *tabarruj*. Sedangkan definisi *tabarruj* adalah *adzar al-ziinah wa al-mahaasin li al-ajaanib* (menampakan perhiasan dan kecantikan nya kepada orang yang bukan muhramnya). Jika dinyatakan; seorang wanita telah bertabarruj, artinya wanita itu telah menampakan perhiasanya dan kecantikannya kepada orang yang bukan muhramnya.

#### 5. Membuka sebagian aurat

Aurat merupakan sesuatu yang sangat berharga yang harus di lindungi dan dijaga dari pandangan-pandangan orang lain yang bukan muhrim. Sehingga

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press,1992), hlm. 354

Allah SWT memerintahkan kepada para wanita untuk menutup kepalanya dengan jilbab ketika keluar rumah, sebagian salah satu cara untuk menutup auratnya supaya terhindar dari fitnah dan kejahatan laki-laki hidung belang. Sebab, laki-laki lebih tertarik untuk menggoda wanita yang menampakan auratnya.<sup>31</sup>

Wanita yang mengenakan topi kepala tanpa berkerudung ; mengenakan celana tanpa mengenakan jilbab, memakai kerudung tetapi kalung anting-antingnya tampak, dan sebagainya, termasuk dalam *tabarruj*. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah Sabda Rasulullah SAW. Dan yang artinya ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya aku tidak pernah melihatnya; yakni, sekelompok orang yang menyakiti umat manusia; dan wanita yang membuka auratnya dan berpakaian tipis merangsang berleenggak lenggok dan berlagak, kepalanya di elung seperti punuk onta. Mereka tidak dapat masuk surga dan mencium baunya, padahal, bau surga dapat tercium dari jarak sekian-sekian.”(HR.Imam Muslim).

Di dalam Syarah Shahih Muslim, Imam Nawawi berkata, ”hadis termasuk salah satu mukjizat kenabian. Sungguh, akan muncul kedua golongan itu. Hadis ini bertutur tentang celaan kepada dua orang tersebut. Sedangkan ulama berpendapat, bahwa mereka adalah wanita-wanita yang menutup sebagian tubuhnya, dan menyingkap sebagian tubuhnya yang lain, Untuk menampakan yang kecantikannya atau karena tujuannya yang lain.”

#### 6. bolehkan wanita memakai sepatu berhak tinggi

Ibnu Mas’ud ra berkata, ” kaum lelaki dan perempuan bani israel di masa lalu biasa shalat bersama-sama. Wanita yang mempunyai teman lelaki suka memakai alas kaki agar tubuhnya lebih tinggi dan dapat terlihat oleh teman

---

<sup>31</sup> Husnul Albab MZ, *Wanita Yang Dicintai dan di Benci Allah Swt*, (Surabaya :Bintang Usaha Jaya, 2011), hlm.111

lelakinya, Maka mereka dipisahkan dengan tabir.”Ibnu Mas’ud berkata,”mereka di tempatkan di belakang sebagaimana diperintahkan oleh Allah kepada mereka.

Apabila tujuan memakai sepatu berhak tinggi adalah supaya melihat atau mendapat perhatian kaum lelaki, maka hukum memakainya adalah haram. Karena ia menjadi sarana yang mendorong kerusakan dan menyebabkan kejahatan. Selain itu, saya melihat sepatu berhak tinggi akan membuat langkah dan gerakan wanita yang sangat menarik perhatian kaum lelaki, terlebih lagi bunyi hentaknya yang tentu menarik perhatian kaum lelaki. Oleh sebab itu seyogyanya wanita tidak memakai sepatu hak tinggi saat keluar rumah.<sup>32</sup>

7. Suara yang disengaja di lemah-lemahkan untuk menarik perhatian orang lain.

Firman Allah:

...يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاۡحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَتَّقِيۡنَّ فَلَا  
تَخۡضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطۡمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلۡبِهٖۙ مَرۡضٌ وَّ قُلۡنَ قَوۡلًا  
مَّعۡرُوۡفًا

*Artinya:...Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,*

Yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka.

Suara wanita itu sebenarnya aurat karena banyak juga hadis maupun ayat-ayat

---

<sup>32</sup> Siti Fatimah' Abdilah, *Buku Pintar Ibadah*, (Jakarta Timur : Jalamitra Media.2013), hlm.83-84

Al-Qur'an yang menegaskan, atau suaranya yang lemah gemulai bisa membangkitkan gejolak laki-laki, menyadari itu kemudian wanita itu semakin menjadi jadi.<sup>33</sup>

### C. Pengaruh *Tabarruj* Bagi Masyarakat

Sesungguhnya, *tabarruj* telah memberikan sejumlah implikasi buruk bagi masyarakat, khususnya kaum muslim.

- 1) *Tabarruj* dapat mengubah kecenderungan kaum muslim dari kecenderungan untuk senantiasa menjaga dan menahan pandangan, menjadi kecenderungan untuk memuja hawa nafsu dan hasrat seksual. Akhirnya, orang terjatuh pada hubungan-hubungan lawan jeni yang dilarang oleh syariat Islam, misalnya pacaran, berakawat, perelingkuan, perzinaan dll.
- 2) *Tabarruj* bisa mengubah paradigma hubungan laki-laki dan wanita dalam Islam; yaitu, hubungan yang didasarkan pada prinsip ketakwaan, menjadi hubungan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis semata.

Adapun adab-adab berhias bagi wanita muslimah

- a) Memakai perhiasan atau alat-alat untuk berhias yang halal dan tidak mengandung efek. Misalkan alat-alat kecantikan tidak mengandung alkohol dan benda-benda yang mengandung minyak babi
- b) Menggunakan alat-alat atau barang dan tidak berlebihan misalkan lipstik melebihi garis bibir, bedak yang terlalu tebal, farfum.

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemah*, Al-Ahzab: hlm. 32

- c) Berhias untuk tujuan beribadah atau kebaikan misalkan untuk melaksanakan shalat mengaji, menyambut suami, belajar dll
- d) Membaca doa setiap kali menghadap cermin untuk berhias

Dan yang artinya :”ya Allah, percantikan lah aku dengan ilmu dan takwa, dan hiasilahaku dengan hati yang lembut dan budi pekerti yang mulia.

#### **D. Bersolek Yang Di Perbolehkan**

Islam sebenarnya tidak anti pada kecantikan wajah. Wajah tampil cantik, putih dan mulus adalah suatu keharusan. Tapi semua kecantikan itu hanya untuk suami dan bukan untuk di pajang dijalan supaya laki-laki lain bisa menikmatinya. Wanita yang bersolek untuk suaminya, dimana ketika suaminya dirumah, ia mempercantik diri dengan berdandan dan memakai pakaian yang bagus dan menarik untuk menyenangkan hati suaminya dan tidak bersolek ketika suaminya tidak ada di rumah adalah gambaran wanita shalihah yang patut dihargai dan dimuliakan. Wanita seperti ini pasti bisa menjaga harga diri dan kehormatannya ketika suaminya tidak ada di rumah. Maka rumah tangganya pun insya Allah akan langgeng dan harmonis.

Islam juga menjunjung tinggi harkat dan derajat wanita. Karena itulah wanita disuruh hanya berdiam dirumah saja. Agar kehormatannya tetap terjaga dari gangguan laki-laki lain yang melihat dan tertarik padanya. Wanita yang shalihah tidak perlu takut ibadahnya akan terhalang atau pahalanya kurang, jika tetap berdiam diri dirumah, karena wanita yang melayani suami dengan ikhlas, pahalanya

disamakan dengan laki-laki yang berjuang (berperang ) untuk membela kehormatan Islam. Seperti yang sabdakan oleh Rasulullah SAW.

*Siapa di antara kalian (para istri dan ibu) ikhlas tinggal dirumah untuk mengasuh anak-anak dan melayani segala urusan suaminya, maka ia akan memperoleh pahala yang kadarnya sama dengan pahala para mujahidin di jalan Allah. (HR.Bukhari dan muslim).*

Wanita muslimah harus mampu merawat wajahnya demi kebahagiaan suami. Sangat manusiawi jika suami ingi istri dalam keadaan cantik. Kecantikan dapat membangkitkan rasa memiliki, rasa rindu dan membangkitkan hasrat biologis. Memiliki istri yang bisa merawat wajah akan menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri.<sup>34</sup>

Menampakan aurat bisa merupakan salah satu bentuk *tabarruj*, tapi pengertian *tabarruj* bukanlah mengumbar aurat, melainkan mempertontokan kecantikan wanita untuk menarik simpatik kaum laki-laki, maka, tindakan nya *tabarruj* bisa di lakukan oleh seorang wanita yang telah menutup aurat, dan mengenakan jilbab serta khimar yang tidak menggambarkan warna kulit dan bentuk tubuh. *Tabarruj* itu bisa terjadi jika wanita mengenakan jilbab dan khimar yang sedemikian indah dengan berbagai pernak pernik sehingga menggoda pandangan, atau merias muka dengan begitu mencolok dengan memakai farfum yang semerbak sehingga tercium oleh siapa saja yang dia lewati.

Hendaklah seorang wanita muslimah mengetahui bahwa *tabarruj* merupakan ciri kebodohan dan keterbelakangan. Jika wanita berhias di maksudkan oleh orang

---

<sup>34</sup> Ar-raisyi Mundhir *Op cit*, hlm. 155

selain suaminya, maka Allah SWT akan membakarnya dengan api neraka karena berhias bukan untuk suaminya, jika seorang wanita melakukan hal ini berarti dia telah berbuat kerusakan dan berkhianat kepada suami.

#### E. Larangan *Tabarruj* Dalam Islam

Pada dasarnya, Islam telah melarang wanita melakukan *tabarruj* (menampakan perhiasan). Dengan kata lain, *tabarruj* adalah hukum lain yang berbeda dengan hukum menutup aurat dan hukum wanita mengenakan kerudung dan jilbab. Walaupun seorang wanita telah menutup aurat dan berbusana muslim syar'i, namun tidak menutup kemungkinan ia melakukan *tabarruj*.

Adapun larangan *tabarruj* telah ditetapkan Allah SWT surat al-Nur ayat 60.

Allah SWT berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ  
 جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ  
 يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

*Artinya: dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan,<sup>35</sup> dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.<sup>36</sup>*

Mafhum muwaqah ayat ini adalah, jika wanita-wanita tua yang telah monopause saja di larang melakukan *tabarruj*, lebih-lebih lagi wanita-wanita yang

<sup>35</sup> Kementrian Agama, *Al-quran Dan Terjemahan*, (Jakarta:Intra Abadi, 2010), jilid VI

<sup>36</sup> Kementrian Agama, *Al-quran Dan terjemahan*, (Jakarta :, Lntra Abadi, 2010), jilid VI

belum tua dan masih punya keinginan menikah. Menampakan aurat bisa merupakan salah satu bentuk *tabarruj*, tapi pengertian *tabarruj* bukanlah mengumbar aurat, melainkan mempertontonkan kecantikan wanita untuk menarik simpatik kaum laki-laki, maka, tindakan *tabarruj* bisa dilakukan oleh seorang wanita yang telah menutup aurat, dan mengenakan jilbab serta khimar yang tidak menggambarkan warna kulit dan bentuk tubuh.

*Tabarruj* itu bisa terjadi jika wanita mengenakan jilbab dan khimar yang sedemikian indah dengan berbagai pernak pernik sehingga menggoda pandangan, atau merias muka dengan begitu mencolok dengan memakai farfum yang semerbak sehingga tercium oleh siapa saja yang dia lewati. Hendaklah seorang wanita muslimah mengetahui bahwa *tabarruj* merupakan ciri kebodohan dan keterbelakangan. Jika wanita berhias di maksudkan oleh orang selain suaminya, maka Allah akan membakarnya dengan api neraka karena berhas bukan untuk suaminya, jika seorang wanita melakukan hal ini berarti dia telah berbuat kerusakan dan berkhianat kepada suami.

#### **F. Busana Muslimah Sebagai Simbol Keagamaan**

Masalah busana mengharuskan kita membicarakan simbol dan esensinya pula. Busana muslimah dalam bentuk dan warnanya adalah simbol, tetapi hakikatnya pakaian yang dipilih oleh wanita atau pria harus memenuhi fungsinya.<sup>37</sup> Manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol, manusia memberikan tanggapan terhadap

---

<sup>37</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita: Jilid ke Empat*. Jakarta: (Gema Insani Press, 1997), hlm. 36

simbol-simbol itu seperti juga memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik, misalkan terhadap perilaku berbusana muslimah. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Bukan sebagai hasil rangsangan bersifat fisik, simbol-simbol pun dapat divisualkan, tetapi keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya melalui pemakaian busana muslimah, kemampuan inilah yang menjadi pokok perhatian analisa sosiologi dari teori interaksionalisme simbolik.<sup>38</sup>

#### G. Dalil dalil tentang *tabarruj*

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT yang ditunjukkan kepada istri-istri nabi Muhammad SAW.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ  
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “ dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.<sup>39</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT melarang istri-istri rasullah SAW bertabarruj, padahal mereka itu ummahaatul mukminin ( ibu kaum mukminin) , yang selalu

---

<sup>39</sup>Depag, *Al -quran dan Terjemah*, Al-Ahzab: 33.

patuh dan tidak pernah melanggar perintahnya. Ayat tersebut juga ditujukan kepada seluruh wanita muslimah. Islam benar benar memperingatkan wanita-wanita muslimah, bahwa bertabarruj sudah setingkat perbuatan syirik, zina, pencurian dan lain-lainnya termasuk perbuatan dosa besar. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits ketika Rasulullah SAW membai'at kaum wanita, agar tidak melakukan perbuatan tersebut.

*Dan yang artinya : radhiyallahu'anhu berkata, bahwa nabi shallahu' alaihi wa salam bersabda: setiap mata bisa (merangsang perbuatan zina). Dan apa bila seorang wanita memakai farfum ( wewangian ) kemudian berjalan didepan orang banyak sambil berlenggak lenggok, maka berarti dia telah (merangsang ) zina.*<sup>40</sup>

Hadis diatas menerangkan bahwa larangan memakai wangi-wangian apa bila keluar rumah, sekalipun ia pergi ke majid untuk sholat, bahkan sholat pun tidak akan diterima oleh Allah SWT. Hal ini tidak lain hanyalah untuk menjaga jangan sampai mereka mengganggu orang laki-laki lain yang mengakibatkan timbulnya fitnah.

Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa dengan ditutupnya aurat kehormatan seseorang akan terjaga dan mendapatkan kedudukan terhormat, karena dirinya sendiri telah ditata rapi dengan menutup segala yang dapat menjadikan aib atau cacat, baik secara eksplisit (auratnya terbuka dan kelihatan orang banyak) maupun secara implisit (rasa malu yang berlebihan karena akibat keburukan atau aib

---

<sup>40</sup> Hr. Abu dawud

yang menjadi kekurangannya terbuka dan sudah menjadi rahasia publik). Ayat 30 dari surah al-Nur memberikan tuntunan supaya orang-orang beriman untuk berperilaku atau bertingkah laku sesuai dengan apa yang disampaikan pada surah al-Ahzab ayat 59 dan al-A'raf ayat 22:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٥٩﴾

*Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat."<sup>41</sup>*

Dari keterangan diatas bisa ditarik suatu kesimpulan, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an juga hadis bahwasanya pakaian wanita muslimah yang sesuai dengan ajaran Islam adalah pakaian takwa, Bagi sebagian muslimah yang mungkin betisnya masih tampak, rambutnya masih terurai keluar dari kerudungnya, dadanya masih menonjol, atau kulitnya yang terlihat dengan jelas. Suaranya yang merdu nan renyah, yang dapat menggelitik laki-laki yang hatinya sakit, atau yang terbiasa mengenakan farfum saat berpergaaan. Sadarilah bahwa perbuatan yang kalian banggakan itu hanya memberikan kepuasan sesaat namun berujung pada penderitaan tiada akhir.<sup>42</sup> Bahkan makhluk Allah yang yang paling hina di hari itu adalah wanita “modern” pada hari itu Rasulullah SAW bersabda, .

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm, 77

<sup>42</sup> Siswati Ummu Ahmad, *Ibid*, hlm; 154, 155

- *Ada dua golongan penghuni neraka yang aku belum pernah melihat keduanya, pertama, suatu kaum yang membawaa cambuk seperti ekor-ekor sapi mereka mencambuk manusia dengannya. Kedua, wanita –wanita –ang berpakaian tapi seolah-olah bagai punuk unta, mereka tidak akan masuk surga, dan tidak dapat mencium aromanya, padahal aroma surga itu dapat dicitium dari jarak sekian-dan sekian.*<sup>43</sup>

Allah SWT memberikan ajaran kepada kaum mukminat utamanya kepada isteri-isteri nabi dalam bahwa kehidupan yang penuh dengan cobaan dan fitnah ini, hendaklah bersikap sederhana apalagi dengan masalah berpakaian, yaitu sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga tidak menampilkan bentuk perhiasanya dan bentuk auratnya. Hadits diatas jelas sekali Rasulullah memberi peringatan kepada kaum (umatnya) agar tidak berlebih-lebihan (sombong) didalam berpakaian. Sebaliknya dan lebih utama bagi wanita adalah memakai pakaian yang sederhana dan tidak terlalu indah demi keselamatan dan terhindar dari syuhbat. Karena kesederhanaan dalam segala hal adalah sebaik-baik jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan.

Dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 59 Allah SWT juga memerintahkan kepada isteri-isteri Nabi dan isteri-isteri orang-orang yang beriman agar mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh, karena yang demikian menunjukkan supaya mereka lebih dikenal sebagai orang mukmin dan wanita merdeka, dan bukan budak belian yang suatu saat dapat diganggu hak *prevacy-nya* oleh kaum musyrik. Secara eksplisit Al-Qur'an menjelaskan bahwa:

---

<sup>43</sup> HR. Muslim.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ<sup>ج</sup> ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ<sup>ظ</sup> وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

*Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>44</sup>*

Islam menjadikan kehormatan wanita sebagai sesuatu yang harus melekat di dalam dirinya. Sehingga Islam mewajibkan kepada wanita beriman agar senantiasa mengenakan jilbab. Dan bila kaum wanita telah mampu menjaga kehormatan dirinya, maka dampak negatif terhadap masyarakat sedikit banyak akan berkurang. Dan inilah kebaikan Islam bagi seluruh masyarakat.<sup>45</sup>

Ayat 31 dalam surah an-Nur juga memerintahkan bagi perempuan-perempuan yang beriman supaya menahan pandangan, dengan menundukan kepala dari hal-hal yang dilarang untuk dilihat, kemudian diperintahkan pula agar mukminat menjaga kemaluan mereka dari perbuatan zina yang dapat merusak kehormatan, harga diri dan keturunan. Selanjutnya mereka diperintahkan agar tidak memperlihatkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak, begitu juga anggota badan yang diperbolehkan untuk dilihat hanya terbatas pada muka dan kedua telapak tangan, artinya bahwa ayat tersebut mengandung unsur perintah bahwa wanita harus

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 426

<sup>45</sup> Anwar jundi, *Gelombang Tantangan Muslimah*, Cet kelima, (penerbit CV. Pustaka Mantiq), hlm. 75.

menutup aurat dengan membelitkan pakaian yang dapat menutup seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan.

Hal ini dilakukan ketika mereka berada dihadapan orang asing selain *mahramnya*, sedangkan jika wanita itu ada bersama suami dan beberapa orang yang dijelaskan dalam lanjutan surah an-Nur tersebut, maka batasannya berbeda, yaitu ia tidak harus menutup aurat namun boleh menampakkan bagian-bagian tertentu. Allah SWT berfirman:

...وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ  
ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ...

Artinya: *Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.*

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata (keperluan) kepada mereka (istri-istri nabi), maka mintalah dari belakang tabir (hijab). Yaitu dari belakang tabir yang menghalangi diantara kalian dan mereka (para wanita), dan jangan lah kalian masuk kepada mereka dirumah-rumahnya.

Oleh karena itu, perempuan tua yang seperti ini tetap dilarang untuk menanggalkan pakaian jilbabnya yang menutupi kecantikannya untuk menjaga dirinya dan orang lain dari fitmah. Kemudian Allah SWT menutup ayat tersebut dengan anjuran untuk berlaku sopan/menahan diri. Allah pun menjelaskan bahwa itu lebih baik baginya walaupun dengan tidak disertai niat *tabarruj*. Syaikh Al-Utsaimin berkata, "Kesimpulan yang bisa diambil dari ayat tersebut (An-Nur [24]:

60), adalah bahwa Allah SWT menghilangkan dosa dari perempuan-perempuan untuk menikah karena sudah tidak adanya laki-laki yang berhasrat kepada dirinya disebabkan usianya yang sudah lanjut. Allah hapus dosa mereka ketika mereka menanggalkan pakaiannya dengan syarat hal tersebut dilakukan bukan karena ingin memperlihatkan perhiasannya.

Firman Allah SWT, “Dengan tidak (bermaksud) menampakan perhiasan.” Terdapat dalil yang lain mengenai wajibnya mengenakan hijab bagi perempuan yang masih muda yang memiliki keinginan untuk menikah. Biasanya jika tersingkap wajahnya ia ingin memperlihatkan perhiasan dan kecantikannya, dan ingin diperhatikan oleh laki-laki, dipuji dan sebagainya. Jarang sekali perempuan yang tidak seperti itu, dan pada sesuatu yang jarang terjadi tidak ada hukumnya.<sup>46</sup>

Dengan demikian batas aurat yang boleh terbuka dihadapan masing-masing muhrim itu berbeda-beda pula. (Jadi para muhrim diatas yang sudah kami sebutkan itu adalah muhrim dalam hal untuk dinikahi artinya diharamkan ia untuk mengawininya/mengadakan akad nikah). Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh imam Al-Qurtubhi, tingkatan para muhrim itu berbeda beda antara satu dengan yang lainnya ditinjau dari segi hubungan pribadi secara manusiawi.

Mazhab Maliki: dalam Mazhab ini bahwa aurat wanita dihadapan laki-laki para muhrim ialah sekujur tubuh wanita itu kecuali muka dan ujung-ujung wanita tubuh. Seperti kepala, kuduk, dua tangan dan dua kaki. Mazhab Hambali: dalam Mazhab ini dikatakan bahwa aurat wanita dihadapan para muhrim ialah sukur

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm, 482

tubuh. Kecuali muka, kuduk, kepala, dua tangan kaki dan betis.<sup>47</sup> Hal ini berkaitan dengan menghindari pandangan atau *ghadl al-bashar* yang dimaksudkan untuk selalu mewaspadaai zina mata. Arti *ghadl al-bashar* adalah tidak memandang untuk mencari kelezatan melainkan yang bersifat pendahuluan dalam pembicaraan saja dan merupakan pandangan yang tidak disengaja, tidak diulangi dan tidak untuk mencari kepuasan.<sup>48</sup>

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِي يُمْنِي ﴿٧٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ  
فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.*

Dan firman yang lain:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١٣﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi*

<sup>47</sup> Mahftuh Ahnan Spd, *Risalah fiqih Wanita*. (Terbit, Terang Surabaya), hlm 57

<sup>48</sup> Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-sunah* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 31

kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Dan firmanya pula:

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

Allah SWT telah mengingatkan kaum mukminim dan mukminat apa yang menimbulkan syahwat lelaki dan syahwat wanita, dan tidak hanya memperkeras peringatan-nya dari perzinaan saja. Malah apa yang mengajak atau mendekat kan kepada zina

Adapun firman Allah SWT:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ أُتِيَ إِلهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ ۖ وَقَلْبِهِ ۖ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ ۗ اللهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.

Benar bahwa *tabarruj* adalah hawa nafsu yang lebih kuasa menjauhkan jiwa, serta membutakan mata wanita dan pria secara bersama-sama. Dan tunduk kepada

hawa nafsunya, meskipun terpelajar, sebagaimana tunduknya orang bodoh. Dan tunduknya orang musim.<sup>49</sup>

Dari berbagai definisi *tabarruj* maka menurut penulis adalah diantara persoalan besar yang dihadapi oleh manusia diantaranya adalah yang berkaitan dengan wanita. Harta paling berharga yang dimiliki wanita adalah rasa malu dan harga diri. Jika wanita melepaskan pakaiannya malunya dan tidak lagi menjaga harga diri serta kewanitaannya, dampaknya akan menimpa keluarga dan masyarakat. Maka layaknya keluarga dan masyarakat juga turut dalam menjaga nilai-nilai ini pada diri wanita-wanitanya. Salah satu persoalan yang terikat dengan permasalahan wanita ialah *tabarruj* yaitu memamerkan perhiasan, karena Allah SWT melarang para wanita untuk *tabarruj* kecuali di hadapan suaminya bukan diluar rumah agar terhindar dari fitnah atau godaan syetan.

---

<sup>49</sup> Musthafa luthfi, *op cit* hlm. 30-33

### BAB III

#### METODE TAFSIR MAUDHU'I

##### A. Pengertian tafsir maudu'i

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an telah berabad abad, mulai dari zaman Nabi sendiri. Kemudian hal itu diteruskan oleh para sahabat para tabi'in, dan para ulama muta'akhiri.<sup>50</sup> Sampai sekarang pun studi tafsir masih tetap dipelajari sehingga seiring dengan berjalannya waktu, kecerdasan dan tingkat ilmu pengetahuannya yang dimiliki oleh manusia semakin berkembang, sehingga hasil dari penafsiran para mufasir tidak sama, baik dalam segi metode, sistem, maupun corak tafsirnya. Meskipun penafsiran mereka berbeda beda akan tetapi setiap penafsiran memiliki nilai masing-masing. Pada dasarnya dari setiap penafsiran memiliki tujuan untuk menjelaskan maksud dari firman Allah SWT

##### 1. Pengertian tafsir *maudhu'i*

###### a. Pengertian tafsir

Kata *maudhu*, yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti meletakkan, menjadi. Arti *maudhu'i* yang dimaksud disini pokok dari pembicaraan atau topik.<sup>51</sup> Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang mengungkapkan dan menjelaskan maksud-maksud ayat Al-Qur'an yang maknanya masih abstrak atau samar-

---

<sup>50</sup> Racmat Syafe'i, Ma, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka), hlm 32

<sup>51</sup> Thoha Husein Dan A. Atho'illah Fatoni, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, Indonesia-Arab, (Depok; Gema Insani, 2013), hlm. 1412

samar, dengan menggunakan segala macam jenis pendukung atau referensi yang dapat digunakan untuk menggugurkan maksud-maksud tersembunyi dalam suatu ayat.

Kata tafsir secara etimologi berarti keterangan atau penjelasan, Ibn Mansur memaknai kata tafsir *kashf al-munghatta*, yang berarti pengungkapan sesuatu yang tertutup, yaitu mengungkapkan makna lafal atau ungkapan yang sukar, Secara istilah para ulama mengatakan makna ungkapan yang sukar. Secara istilah para ulama mengatakan tafsir adalah ilmu untuk menggali maksud-maksud Allah SWT (dalam teks Al-Qur'an), sesuai dengan kemampuan manusia, termasuk didalamnya semua perangkat pendukung yang relevan untuk memahami dan menjelaskan maksud Allah SWT.<sup>52</sup>

Selanjutnya Tafsir *maudhu'i* adalah Metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al- Quran berdasarkan topik atau tema yang ditetapkan semua ayat dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan, dan hubungan dengan ayat ayat lain. Hasilnya diukur dngan timbangan teori-teori akurat sehingga si Mufassir apat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.<sup>53</sup> Menurut Al Farmawi dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit

---

<sup>52</sup> Su'aib Muhammad, M, Ag, *Tafsir Tematik*, (Malang :UIN Maliki Press, 2013), hlm, 7

<sup>53</sup> Abdul Hayy Alfarmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ( Bandung; Cv Pustaka Setia, 2002), hlm.

dilakukan maka dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili.<sup>54</sup>

Dari definisi operasional yang dikemukakan oleh Al Farmawi di atas, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara *maudhu'i* yang

- a. Mengumpul ayat-ayat yang berkenaan dengan satu *maudhu* tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Memperlajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbad (kolerasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk kepada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopan oleh bila ayat-ayat itu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa metode *maudhu'i* adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *Asbab An-nuzul*, kosakata dan sebagiannya.

Semua dijelaskan secara rinci dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali, kemudian hasil diukur dengan dalil-dalil dan teori-teori yang akurat sehingga mufasir dapat menyajikan secara utuh, akurat dan sempurna.

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 42

## 2. Perkembangan tafsir *maudhu'i*

Sudah dijelaskan dimuka tentang penafsiran nabi mengenai firman Allah SWT: Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukan iman mereka dengan kezaliman (syirik).*

Dalam mengomentari penafsiran nabi diatas, Ali Khalil mengatakan, Rasulullah SAW sebenarnya ingin memberi tahu kepada para sahabat bahwa ketidak jelasan sebuah ungkapan dalam Al-Qur'an dapat diselesaikan dengan melihat ungkapan lain dalam Al-Qur'an. Dapat ditegaskan lagi disini bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ini berarti merupakan bagian tafsir *bi al-ma'tur* sesungguhnya merupakan bagian dari tafsir *maudhu'i*. Allah SWT berfirman :

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ

Artinya: *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat. Untuk menjelaskan kata 'kalimat' pada firman Allah diatas nabi mengemukakan ayat:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi.*

Benih-benih tafsir *maudhu'i* dapat kita temukan pula dalam dapat ditemukan pula dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang ditulis oleh fakhr Ar-razi, Al-Qurtubhi dan Ibn Al-arabi.

### 3. Langkah-langkah tafsir *maudhu'i*

Metode yang mirip dengan *maudhu'i* (tematik) memang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, tetapi belum merupakan satu metode yang memiliki prosedur jelas yang berdiri sendiri. Metode *maudhu'i* (tematik) dalam format dan prosedur yang jelas sesungguhnya belum lama lahir. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Ahmad As-Sa'id Al-Kumi, ketua jurusan tafsir di Universitas Al-Azhar. Kemudian diikuti oleh teman-temannya dan mahasiswa-mahasiswanya.<sup>55</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penafsiran dengan metode *maudhu'i* memang telah dikenal dari masa Rasulullah, yang dapat kita sebut sebagai benih dari metode *maudhu'i*, akan tetapi belum memiliki prosedur atau langkah penyusunan tafsir mendalam, sehingga dengan dibuatnya prosedur prosedur penafsiran

---

<sup>55</sup>*ibid*, hlm. 54

*maudhu'i* ini dapat mempermudah mufassir untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih sempurna dengan menyusun satu persatu langkah penafsiran yang akan dilakukan.

M, Qurais Shihab dalam tulisannya tafsir Al-Qur'an masa kini mengemukakan 8 langkah yang harus di tempuh dalam menggunakan metode *maudhu'i*.

1. Memilih atau menetapkan masalah alquran yang akan di kaji secara mawdhu'iy (tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-Nuzul.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (out line).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang memiliki relevansi yang sama dengan pokok bahasan.
7. Study tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan am dan khas umum khusus, mutlak dan muqayyat (yang ersyarat dan tanpa bersyarat) atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti.
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggabarkan jawaban Al-Quran terhadap masalah yang dibahas tersebut.<sup>56</sup>

Mempelajari secara keseluruhan ayat-ayat yang telah terhimpun dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan pengertian dan makna, atau mengkompromikan antara yang umum dan khusus, antara yang mutlak dan

---

<sup>56</sup> Abdul hayy Al-Farmawi, *op. Cit* hlm. 163

yang terikat, atau yang secara tampaknya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu kesatuan, atau dalam satu makna.

#### 4. Macam-Macam Tafsir *Maudu'i*

Ada dua macam tafsir *maudu'i*, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan didalam Al-Qur'an sebagaimana yang di lontarkan oleh para orientalis, dan menangkap petunjuk alquran mengenai kemaslahatan makhluk.

Kedua macam tafsir *maudu'i* ini adalah sebaga berikut:

- 1) Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan di awalnya, lalu misi utamanya serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi contoh surat Saba.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ  
 فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا  
 يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ  
 الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Surat ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan kehendak-nya yang bijak.

- 2) Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*.

#### 5. Kedudukan Metode *Maudhu'i* di Antara Metode Tafsir Yang Lain

Metode *maudhu'i* (tematik) memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara saksama urgensi serta prosedur metode *maudhu'i* (tematik). Al-hafizh Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya berkata jika ada seseorang bertanya”mana metode yang paling baik untuk menafsirkan Al-Qur'an, jawabanya' adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri sebab kandungan nya yang bersifat global dalam suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain. Imam As-Suyuthi, di dalam bahasan “Ma'rifat Syuruth Al-Mufasir wa adabih,”menceritakan bahwa para ulama berkata , “siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur'an sendiri. Metode *maudhu'i* (tematik), sebagaimana diutarakan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk Al-Quran.

#### 6. Keistimewaan (metode) *maudhu'i* (tematik)

Diantara keistimewaan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) adalah sebagai berikut:

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir bi al-ma'tsur sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
  2. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an.
  3. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
  4. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek.
7. Kedudukan tafsir *maudhu'i*

Menurut Al Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* (tematik) memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara langsung saksama urgensi serta prosedur metode *maudhu'i* (tematik), siapa pun tidak akan bahwa bahwa metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Al hafizh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya berkata, 'jika ada seseorang bertanya, "mana metode yang paling baik untuk menafsirkan al quran," jawabannya, adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, sebab kandungan global dalam suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain."

Imam As-Suyuthi, di dalam bahasa”*Ma’rifat Suyuthi al Mufassir wa adabih,*”menceritakan bahwa para ulama berkata, “siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur’an, carilah tafsirannya terlebih dahulu sebab kandungan yang global pada satu tempat akan diperinci pada tempat lain; kandungan yang ringkas pada satu tempat akan diuraikan pada tempat yang lain.”<sup>57</sup>

#### 8. Perbedaan tafsir maudhu’i dengan tafsir lainnya

Dalam hal ini penulis ingin memarkan sedikit perbedaan metode tafsir *maudhu’i* dengan metode tafsir lainnya menggunakan tabel perbedaan, berikut penjelasan mengenai perbedaan masing–masing metode penafsiran:

##### 1. Perbedaan metode *maudhu’i* (tematik) dengan metode tahlili<sup>58</sup>

Metode Tahlili	Metode Maudhu’i (Tematik)
1. Mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf.	1. Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat, atau kronologi
2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang	2. Mufassir tidak berbicara tema lain selaintema yang sedang di kaji. Oleh karena itu, ia dapat

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 52

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm.53

ditemukan dalam satu ayat.	mengangkat tema-tema al quran yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema-tema lain.
3. Mufassir berusaha menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam ayat.	3. Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh satu ayat tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan.
4. Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh	4. Mudah untuk menyusun tema-tema Al-Qur'an yang berdiri sendiri.
5. Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada.	5. Walaupun benihnya ditemukan sejak dahulu sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru di kenal belakangan saja.

2. Perbedaan Metode *Maudu'i* (Tematik) dengan Metode Ijmali ( global)<sup>59</sup>

Metode Ijmali	Metode Maudhu'i
---------------	-----------------

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm, 54

1. Mufassir terikat dengan susunan mushaf	1. Mufassir tidak terikat dengan susunan mushaf
2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.	2. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang di kaji.

3. Perbedaan metode *maudhu'i* (tematik) dengan metode muqarran (komparasi).<sup>60</sup>

Metode Muqarran (Komparasi)	Metode Maudhu'i (Tematik)
1. Mufassir menjelaskan al quran dengan apa saja yang ditulis oleh para mufassir	1. Berbicara tema lain selain tema yang sedang di kaji.
2. Mufassir terikat dengan para mufassir.	2. Mufassir tidak terikat dengan uraian para mufassir.

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hlm. 55

## BAB IV

### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG *TABARRUJ*

Ayat-ayat yang mengenai tentang *tabarruj*, peneliti lebih menfokuskan pada tiga surah saja yaitu, surah al A'raf 26, surah an Nur 60, dan surah al Ahzab 33, dalam proses penafsiran ayat-ayat tentang *tabarruj* ini penulis akan menggunakan beberapa kitab tafsir, yang yang mana kitab tafsir yang di jadikan referensi ada tiga yaitu tafsir Al Misbah, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Azhar, peneliti juga mendapatkan sebuah hadis yang berkenaan dengan *tabarruj*.

#### A. Surah Al-A'raf Ayat 26

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ۟ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰٓيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَٓ اَتِكُمْ وَّرِيْشًا ۗ وَّلِبَاسُ  
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

*Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*<sup>61</sup>

Terdapat tiga surah yang menjelaskan tentang *tabarruj*, surah yang turunnya di mekah yaitu (surah al A'raf) sedangkan di madinah (surah an Nur dan al Ahzab) ketiga surah tersebut tidak memiliki sebab-sebab turunnya ayat.

---

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 153

atau asbabun nuzulnya, karena tidak semua surah yang ada di dalam Al Qur'an mempunyai asbabun nuzul, karena ayat tersebut merupakan perintah dari Allah yang di sampaikan melalui Al Qur'an.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Misbah* bahwa ayat 26 ini berpesan kepada anak Adam yakni putra putri Adam sejak putra pertama hingga terakhir dari keturunannya bahwa sesungguhnya Allah yang maha kuasa telah menurunkan/menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi sauat/aurat yakni aurat lahiriyah serta kekurangan-kekurangan batiniyah yang dapat digunakan sehari-hari dan juga menyiapkan bulu sebagai bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi dirinya dan yang digunakan pada acara-acara istimewa. dan disamping pakaian yang terbuat dari bahan-bahan, Allah SWT juga menyiapkan pakaian taqwa yaitu pakaian yang terpenting dan yang paling baik. Ketersediaan bahan-bahan pakaian yang ada di bumi ini merupakan sebuah anugerah dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, semoga kalian akan selalu ingat dan bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan kepada kalian.<sup>62</sup>

Tahir Ashur mengomentari ayat ini bahwa Allah SWT. Mengilhami Adam as. agar menutup auratnya. Ini kemudian ditiru oleh anak cucunya. Manusia seluruhnya diingatkan tentang nikmat itu untuk mengingatkan bahwa itu merupakan warisan dari Adam as. dan hal ini akan lebih mendorong mereka

---

<sup>62</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasiaan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Juz 5, hlm. 56

untuk bersyukur kerana itu ayat ini menggunakan kata *Kami telah menurunkan* untuk menunjukkan manfaat kegunaan pakaian.<sup>63</sup>

Pada ayat ini Quraish Shihab memberi penjelasan tentang makna dari *libas* yakni segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai dijari dan lengan seperti cincin, dan gelang. Sedangkan kata *risy* pada mulanya berarti bulu dan kerana bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan baik dikepala maupun yang dililitkan di leher, maka dari penjelasan di atas dapat dipahami arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan. Dari sini telah dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyaknya fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai oleh seseorang atau masyarakat sebagai buruk bila dilihat. Kedua adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini memberi isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.

Sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
صَنَفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا  
النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاتِ عَارِيَاتِ مُمَيَّلَاتٍ مَائِلَاتٍ رَعُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبَحْتِ  
الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا  
وَكَذَا (رواه مسلم)

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 57

*Artinya: Ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya aku tidak pernah melihatnya ; yakni yaitu sekelompok orang yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk menyakiti manusia ; dan wanita yang membuka auratnya dan berpakaian tipis merangsang dan berlenggak-lenggok kepalanya gulung seperti punuk unta. Mereka tidak dapat masuk surga dan mencium baunya. Padahal bau surga dapat tercium dari jarak sekian dan sekian, (H.R.Muslim)<sup>64</sup>*

Firman-Nya *libas al-taqwa* mengisyaratkan pakaian rohani Sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah SAW bahwa iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana dan pakaiannya adalah taqwa. Pakaian taqwa bila dikenakan seseorang maka *Ma''rifat* akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri, ciri aktivitasnya, kerinduan kepada ilahi tunggangannya, dan shalat sebagai buah mata kesayangannya. Jika taqwa telah menghiasi jiwa seseorang, maka akan terpelihara identitasnya, lagi anggun penampilannya.<sup>65</sup>

Pakaian taqwa adalah pakaian rohani yang menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka. Keterbukaan aurat jasmani dan rohani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia, namun rasa perih jika aurat rohani terbuka akan lebih terasa perih dari pada keterbukaan aurat jasmani baik didunia lebih-lebih diakhirat. Keterbukaan aurat jasmani dapat ditoleransi Allah SWT bila ada kebutuhan yang mendesak, karena keharaman membuka aurat bertujuan menghindarkan manusia terjerumus dalam sesuatu yang haram karena Dzat-Nya, dengan kata lain menghindarkan manusia

---

<sup>64</sup> Muslim bin Hajaj, *ahī al-Muslim*, Jilid 2, Cetakan pertama, (Riyadh: Dar al-Thaibah, 2006), hlm. 1021.

<sup>65</sup> Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 57

terjerumus dalam keterbukaan aurat rohani.<sup>66</sup>

Penggalan ayat ini dapat juga dipahami sebagai menunjukkan fungsi keempat dari pakaian. Tahir Ibn Ashur menulis dalam tafsirnya bahwa *libas al-taqwa* dibaca oleh Imam Nafi, Ibnu Amir, Al-Kisai dan Abu Jaf'ar dengan *Nasab* (dibaca *libasa*) bukan *libasu* sebagaimana bacaan yang lain. Pembacaan *nasab* ini menjelaskan bahwa pakaian taqwa sama kedudukannya dengan kedua pakaian sebelumnya, yakni sama-sama pakaian yang diturunkan Allah SWT, jika demikian tentu ia tidak berupa sesuatu yang abstrak, melainkan konkrit. Karena itu jika dibaca *nasab* taqwa yang dimaksud disini bukan taqwa yang dalam pengertian agama yang populer yakni upaya melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, tetapi maknanya adalah makna kebahasaan yaitu pemeliharaan/perlindungan. Dari sini dapat dipahami bahwa *libas al-taqwa* adalah pakaian yang dapat memelihara dan melindungi seseorang. Ini dapat menjadi isyarat tentang fungsi lain dari pakaian yaitu fungsi pemeliharaan. Memang ditemukan ayat lain yang menjelaskan fungsi pemeliharaan yaitu melalui firman-Nya:


 وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nahl, 18)*<sup>67</sup>

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 58

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 269

Penutup ayat ini *la allahum yadh-dhakkurun* beralih menjadi persona ketiga pada hal redaksi sebelumnya yang mengambil bentuk persona kedua. Di sisi lain kata *yadh-dhakkurun* pada mulanya adalah *yatadhakkurun* kemudian huruf *ta* diselipkan kedalam huruf *dhal* sehingga tidak tertulis dan tidak terbaca. Ini untuk mengisyaratkan bahwa *mengingat* disini tidak mutlak harus berbentuk yang sempurna, namun hanya sekedar mengingat nikmat Allah SWT dengan mensyukurinya. Adapun pengalihan redaksi dari persona kedua menjadi persona ketiga bertujuan untuk mencegah kesan yang boleh jadi muncul dibenak orang bahwa tuntunan dan peringatan ini hanya ditujukan kepada kaum muslim saja, pada hal sebenarnya ditujukan kepada semua pihak. Demikian kurang lebih uraian Biqa i.

Menurut Taba taba i dalam memahami penutup ayat ini sebagai isyarat terhadap fungsi pakaian rohani dalam menghindarkan manusia dari keperihan dan siksa akibat terbukanya aurat tersebut dalam arti pakaian yang ditemukan manusia untuk memenuhi kebutuhan menutup auratnya merupakan bukti kekuasaan Allah SWT bila diperhatikan akan mengantarnya menyadari bahwa ia juga memiliki aurat bathiniah yang buruk pula bila terbuka. Menutupnya merupakan hal yang lebih penting dari pada menutup aurat lahiriah. Penutup aurat bathiniah ialah pakaian takwa yang diperintahkan Allah SWT dan dijelaskan Rasul-Nya.<sup>68</sup>

Menurut Ibnu Katsir, *Libaa san yuwaa ri sau'aatikum*: pakaian yang lazim,

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 59

keharusan menutup aurat. *Wa rii sya*: dan perhiasan, perlengkapan kesempurnaan atau kelebihan. juga berarti: kecantikan, keindahan, atau sesuatu yang serba baru. Pada suatu hari Abu Umayya memakai pakaian baru, dan ketika telah dipakai ia membaca: *allhamdu lillahil Ladzi kasaana ni maa uwaa ri bihi aurati wa atajammalu bihi fi hayaa ti* (segala puji bagi Allah SWT yang memberikan pakaian untuk menutupi auratku dan berhias di dalam hidupku). Kemudian ia berkata. Aku telah mendengar Umar Bin Al-khatab ra, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ  
حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبِ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. (ابو داود)

*Artinya: telah menceritakan kepada kami Usman bin Syaibah, telah mencertakan kepada kami Abu an-Nadhri, telah menceritakan kepada kami Hasan bin'Atyah dari Abi Munib al Jurasiy dari Umar berkata, rasulullah bersabda barang siapa yang menyerupai sebuah kaum maka ia sama seperti mereka.*<sup>69</sup>

Hadis tersebut secara jelas menyatakan bahwa wanita pada zaman Nabi ketika pergi ke masjid untuk menunaikan shalat berjama'ah dengan Nabi, mereka menutup aurat. Hal ini untuk meminimalisir nafsu yang bergejolak bagi mereka yang melihatnya, karena organ-organ vital pada wanita tertutup rapat.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Sulaiman Abu Daud bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, 1964) 48.

<sup>70</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (1998), hlm.

Disanalah terdapat *mawaddatan* dan *rahmatan*, yaitu cinta dan kasih sayang. Menjadi ibu rumah tangga yang terhormat. Disini terutama istri-istri Nabi yang berkendudukan sebagai ibu-ibu dari orang-orang yang beriman. Karena orang perempuan jahiliyah masa dahulu kalau mereka berhias, ialah supaya nampak lebih cantik, lebih terlonjol, berhias agar lebih menarik mata orang. Berhias supaya kelihatan lebih montok. Berhias supaya supaya mata laki-laki silau melihat. Behias laksana memanggil-manggil minta di pegang.<sup>71</sup> Maka kalau ajaran Nabi telah diterima, imam telah bersarang dalam dada berhiaslah tetapi secara Islam, behias yang tidak menyolok mata.

Inilah pedoman pokok yang diberikan Allah dan Rasul terhadap kepada istri Nabi seluruhnya dan setiap perempuan yang beriman. Meskipun pangkal peringatan ini hanya kepada istri Nabi saja. Bukanlah berarti bahwa seorang perempuan Islam yang bukan istri Nabi boleh berhias secara jahiliyah, agar mata orang terpesona melihat, perempuan berpakaian namun dia sama dengan bertelanjang. Sebab maksudnya berhias bukan untuk suaminya, melainkan buat menarik mata laki-laki lain, biar tergilagila.

Tidaklah diterangkan dalam ayat ini apa "mode" pakaian. Atau bentuk pakaian perempuan bangsa apa yang harus dipakai, bangsa arabkah atau persia? ini adalah pedoman untuk di pakai di tiap-tiap masa dan di tiap-tiap tempat yang terdapat masyarakat Islam. Tidak dibicarakan apakah pakaian perempuan mesti menurut model arab di zaman Nabi, atau rok model eropa atau baju kurung

---

<sup>71</sup> Hamka, *op cit.*, hlm. 196

secara minang, kebaya secara melayu, atau kebaya secara jawa. Yang jadi pokok ialah *"jangan berhias secara jahiliyah"*, melainkan berhiaslah menurut garis kesopanan Islam. Maka tidaklah heran jika pada sambungan ayat tersebut.<sup>72</sup>

*"dan dirikanlah olehmu sembahyang dan dan berikanlah zakat dan taatlah kepada allah dan rasulnya."*

Sebab sembahyang zakat dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah SWT dan Rasul yang menghentikan yang di larang akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias. Lalu sambungan ayat yang menjelaskan apa sebab maka sampai soal pakaian ini pun di peringatkan oleh tuhan yaitu : *tiada lain yang di kehendaki allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, hai ahl- bait dan hendak ,membersihkan kamu seber benar bersih* (ujung ayat 33).

Jadi kesimpulan dari surah al araf ayat 26 Allah menyukai keindahan seperti hal nya pakaian takwa yang sesuai syari'at yang digunakan wanita muslimah karena hal itu adalah bentuk ketaatan seorang wanita kepada Allah SWT.

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm 197

## B. Surah al Nur ayat 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ  
 أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ  
 لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.<sup>73</sup>

Menurut M. Qurais shihab Dari kata *القواعد* *al qawa'id* adalah bentuk jamak dari kata *قاعد* *qa'id* yang menunjuk kepada perempuan yang lebih tua. Kata tersebut pada mulanya digunakan dalam arti *duduk*. Wanita yang telah tua dinamai *qa'id* karena dia terduduk dirumah, tak mampu lagi berjalan , atau terduduk karena tidak dapat lagi melahirkan akibat ketuaan. Firman Allah nya *اللاتي لا يرجون نكاحا* *allati la yarjuna nikahan* (wanita wanita yang tidak berhasrat lagi menikah, bukanlah syarat tambahan dari ketuaan, tetapi ia adalah penjelasan tentang sifat yang biasanya melekat pada wanita tua.<sup>74</sup>

Yang dimaksud dengan kata *ats-siyah* disini adalah sebagian dari pakaian mereka, atau pakaian yang longgar yang menutupi pakaian yang dipakai untuk

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 358

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 398

menutup aurat. Izin ini bukan saja disebabkan karena wanita tua tekah mengalami kesulitan dalam memakai aneka pakaian, tetapi lebih lebih karena memandangnya tidak lagi menimbulkan rangsangan birahi.

Kata kata *mutabbarijat* terambil kata *tabarruj* yaitu keterbukaan. Larangan ber-*tabarruj* disini berarti larangan menampakan “perhiasan “dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak di nampakan oleh wanita-wanita baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber-*make up* secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagian. Menampakan sesuatu yang biasanya tidak di menampakan, kecuali kepada suami dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari usil. Larangan ayat ini tertuju kepada wanita-wanita tua, sehingga tentu saja yang muda lebih terlarang lagi. Kebiasaan dalam kontek ini, mempunyai peran yang sangat besar dalam menetapkan batas-batas yang boleh dan tidak boleh. Hal tersebut dapat dilihat dalam suatu hadis:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَكَيْفَ تَصْنَعُ النِّسَاءُ بِذِيوَلِهِنَّ؟ قَالَ: يَرْنَ خَيْنَ شَبْرًا، قَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشَفُ أَقْدَامُهُنَّ، قَالَ: فَيَرْخِينِ ذِرَاعًا وَلَا يَزِدْنَ. (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Artinya: dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menyeret bajunya dengan maksud menyombongkan diri, maka Allah SWT tidak akan memandangnya pada har kiamat nanti," Ummu Salamah berkata, "lalu bagaimana seharusnya yang dilakukan seorang wanita dengan ujung kainnya sejengkal (dibawah mata kaki)." dia Ummu Salamah berkata, " kalau

*begitu (masih bisa) terlihat telapak kaki mereka” maka menjawab, ”jika demikian, maka mereka boleh memanjangkan sehasta (sepanjang ujung jari tangan sampai kesiku) dan jangan di tambah lagi.” (HR. Abu Dawud dan At-tirmidzi)<sup>75</sup>*

Ada juga yang memahami larangan ber-*tabarruj* itu dalam arti larangan keluar rumah dengan pakaian yang terbuka yakni tanpa kerudung dan sebagainya. Adapun kalau di dalam rumah, maka hal tersebut dibolehkan, walau ada selain mahram yang melihatnya.<sup>76</sup>

Menurut Ibnu Katsir Tiga ayat di atas mengajarkan tata karena pergaulan di dalam rumah tangga, bahwasanya budak-budak laki. Maupun wanita yang sudah pelayan di rumah demikian pula anak-anak yang belum mencapai usia baligh, hendaklah meminta izin bila mereka hendak memasuki kamar tidur orang dewasa terutama pada waktu-waktu yang biasanya badan banyak terbuka, yaitu sebelum shalat subuh. Di waktu tengah hari dan sesudah sebelum shalat subuh. Di waktu tengah hari dan sesudah shalat isya di lain tiga waktu itu yang biasanya digunakan orang tidur di kamar sendirian atau bersama istrinya. tidak mengapa orang memasuki tanpa izin. Dan anak-anak dari orang-orang yang bukan mukhrim yang telah balik, hendaklah meminta izin terlebih dahulu kalau akan masuk, menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini wajib meminta izin.

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti haidnya dan telah melampaui masa mengandung serta tidak ingin kawin lagi tidak mengapa mereka

---

<sup>75</sup> HR. At-Tirmidzi, hlm 1731

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 398-399

meninggalkan pakaian luarnya, yang kalau dibuka tidak menampakkan aurat, dengan tiada bermaksud menampakkan dan menonjol-nonjolkan perhiasannya.

Sedangkan menurut Buya Hamka, Kemudian itu pada ayat 60 di jelaskan lagi tentang perempuan yang tidak diharap nikah lagi, yang disebut *Qawa'id*, perempuan yang telah duduk, tidak haidh lagi, artinya tidak ada lagi tarikan kelamin (seks) karena telah padam nya cahaya. Tidak tergiur lagi nafsu syahwat laki-laki memandangnya dan dia tidak berpakaian lengkap, artinya tidak mengapa jika di tanggali pakaian luarnya untuk menutupi tarikan tubuhnya.

Setengah ulama mengatakan bahwa seluruh tubuh itu aurat, artinya seluruhnya memang daya tarik. Sebab itu hendaklah dia berpakaian yang dapat menutupi nafsu syahwat orang yang memandangnya, artinya yang sopan. Ada pakaian luar dan ada pakaian dalam untuk di pakai di rumah.<sup>77</sup> Umumnya wanita Islam di indonesia jika keluar memakai selendang penutup kepala. Jangan sebagai pakaian pengaruh barat sekarang ini, yang setiap segi dari guntingan itu memang sengaja buat menimbulkan syahwat maka wanita yang telah mulai tua, tidak haidh Lagi, tidak di pakaian pakaian luarnya di sekelilingnya rumahnya itu tidaklah mengapa, asal kemuliaanya sebagai orang tua yang di hormati tetap di jaganya.

Karena amatlah buruk rupa, dan salah berlagak sebagai orang muda, yang berjalan berhias-hias dan bersolek sehingga buruk di pandang orang. Dan

---

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Penerbit Pustaka Panjimas, hlm. 226

diperingatkan pula bahwa sikap yang sopan dan tahu akan harga diri adalah suatu yang sebaik-baiknya bagi perempuan yang telah dituakan itu, Sabda Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَ مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَبِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا  
الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بِشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ بْنُ دُرَيْكِ عَائِشَةَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا شِيَابٌ رَقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ  
قَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلِحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَ  
هَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ (رواه ابو داود)

*Artinya: telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'ab Al Anthaki dan Muhammad Ibnu Al Fadhl al Harrani keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami al Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid berkata; Ya'qub bin Duraik berkata dari Aisyah ra. Bahwa Asma binti Abu Bakar masuk menemui Rasulullah dengan mengenakan kain yang tipis, maka rasulullah pun berpaling darinya. Beliau bersabda; "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita yang sudah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali dan ini, beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya," (HR. Abu Dawud)<sup>78</sup>*

Peringatan ini amat penting bagi wanita yang telah menuju gerbang tua itu.

Ada suatu saat yang kaum wanita mendapat tekanan ganjil di dalam batin, Yang bisa menjadi penyakit yaitu saat orang perempuan masih sayang kepada mudahnya, padahal tua telah datang dengan berangsur. Dan hendak melawan keriput kening dengan *bedak* tebal menentang uban yang telah menjadi tertawaan. dan dia belum mau mengakui bahwa dia telah mulai tua, sebab itu dia

<sup>78</sup> Dâwûd, Abû. *Sunan Abî Dâwûd*. Riyad; Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t. hlm, 541

masih hendak bertahan terus. Kadang kadang berlombalah ia dengan anaknya yang masih muda memperelok diri. Kadang kadang tingkah laku perangnya membosankan orang yang melihat. Hanyalah pendidikan iman kepada Tuhan yang diterima sejak muda yang akan menolong perempuan itu dalam saat yang demikian, yaitu saat “panca roba” yang kedua. Sebab itu tuhan menutup baik ayat 59 ataupun ayat 60 dengan: “*dan tuhan allah maha mendengar lagi maha mengetahui akan tingkah lakumu gerak gerikmu.*”<sup>79</sup>

Adapun kesimpulan dari surah an nur perempuan-perempuan yang telah menopause diperbolehkan bagi mereka keluar rumah dengan berhias akan tetapi berhias yang tidak berlebihan dan menurut syari’at dan juga berpakaian yang sopan yang tidak menampilkan perhiasannya.

### C. Surah Al Ahzab Ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ  
 الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ  
 الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

*Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*<sup>80</sup>

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm 228-229.

<sup>80</sup> AL-Jumatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta :Cv. J-ART, 2005), hlm. 423

Menurut M, Qurais Shihab setelah ayat yang lalu memberi tuntunan kepada istri-istri Nabi SAW. menyangkut ucapan, kini di lanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Allah SWT berfirman: dan disamping ia *tetaplah kamu tinggal di rumah kamu* kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau Agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu *dan jangan lah kamu bertabrruj* yakni berhias dan bertingkah laku seperti *tabarruj* jahiliyah yang lalu dan laksanakan lah secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah shalat, yakni baik yang wajib ataupun yang sunah.

Kata ( ) *qarna* di baca oleh A'shim dan Abu Fa'far terambil dari kata *iqarna* dalam arti *tinggalah* dan *beradalah di tempat secara mantap*.ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut di ambil dari kata *qurrat'ain* dan yang ini berarti *sesuatu yang menyenangkan hati*.<sup>81</sup>

Adapun kata *tabarrajna* dan *tabarruj* terambil dari kata *baraja* yaitu ampak dan tinggi, dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakan “perhiasan “dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar di pakai. Seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlanggak-lenggok dan sebagainya.

---

<sup>81</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasiaan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Juz 5, hlm. 263

Menampakan sesuatu yang biasanya tidak di nampakan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari usil. Rujukan lah ke Qs, An Nur: 60 Kata *al jahiliyah* terambil dari kata *jahil* yang di gunakan Al Qur'an untuk menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjukkan ke masa sebelum Islam, tetapi menunjukkan masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan dimana pun.

Ayat di atas menyifati jahiliyah tersebut dengan *al-ula*. Yakni masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nuh As, atau sebelum Nabi Ibrahim As. Agaknya yang lebih dapat adalah menyatakan masa Nabi Ibrahim As, agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datang nya Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad ilahi. Disisi lain, adanya apa yang dinamai” jahiliyah yang lalu”, mengisyaratkan akan adanya “jahiliyah kemudian”.<sup>82</sup>

Adapun dari kata *ar'rijs* pada mulanya berarti kotoran. Ini dapat mencangkup empat hal. Kekotoran berdasar pandangan Agama, atau akal, atau tabiat manusia, atau ketiga hal tersebut. Khamar dan perjudian adalah kotoran

---

<sup>82</sup>*Ibid*, hlm. 264

menurut pandangan Agama dan akal. Khamar yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi syar', meminumnya adalah kotoran dalam pandangan Agama dan akal. Debu di baju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedang bangkai adalah kotoran dalam pandangan Agama, akal dan juga tabiat manusia. Kata (البيت) *al bait* secara harfiah berarti rumah. Yang di maksud disini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammada SAW. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Ia terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.

Berbeda pendapat ulama tentanag siapa saja yang di cakup oleh *ahl- bait* pada ayat ini. Melihat konteks ayat, maka istri-istri Nabi Muhammad SAW. Termasuk di dalamnya, bahkan mereka lah yang pertama di tuju oleh konteks ayat ini. Sementara ulama memperluas dengan memahami *kata al-bait* dalam arti baitulah al-haram sehingga *ahl-bait* adalah penduduk mekah yang berdakwah. Namun pendapat ini jelas keluar dari konteks pembicaraan ayat. Namaun dari sisi lain, tidak dapat juga dikatakan bahwa *ahl-bait* hanya istri istri Nabi Saw saja.

Ini berarti bahwa *ahl bait* bukan hanya istri-istri Nabi tetapi mencangkup pula sekian banyak pria. Pandangan ini di dukung oleh riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun di rumah istri Nabi SAW. Ummu Salamah. Ketika itu Nabi SAW. Memanggil Fatimah, putri ( cucu Nabi SAW). Yakni Al Hasan dan Al Husain. Nabi SAW menyelubungi mereka dengan kerudung sambil berdoa: 'ya Allah mereka mereka itulah *ahl bait* ku, bersihkan lah mereka dosa-dosa dan

*sucikan lah mereka sesuci sucinya*'. Ummu Salamah yang melihat peristiwa ini berkata: aku ingin bergabung ke dalam kerudung itu, tetapi Nabi saw. Mencegahku sambil bersabda: *engkau dalam kebajikan ,,engkau dalam.*'(HR. Ath-Thabran dan Ibnu Katsir melalui Ummu Salamah Ra.).

Agaknya Nabi SAW. Menolak memasukan ummu Salamah ke dalam kerudung itu, bukan karena beliau bukan *ahl bait*, tetapi karena yang masuk ke dalam kerudung itu adalah yang didoakan Nabi saw. Secara harfiah khusus, sedang Ummu Salamah sudah termasuk sejak awal dalam kelompok ahl bait, melalui konteks ayat ini. Atas dasar ini ulama-ulama salaf berpendapat bahwa ahl bait adalah seluruh istri Nabi SAW. Bersama fathimah, "Ali Ibn Abi Thalib serta Al Hasan dan Al Husain. Ulama syi'ah kenamaan, Thabathaba'i membatasi pengertian ahl bait pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk dalam kerudung itu, yaitu Nabi Muhammad SAW, Ali Ibn Abi Thalib, Fathimah Az Zahra' serta Al Hasan dan Al Husain. Sedang pembersihan mereka dari dosa dosa dan penyucian mereka di pahamiya dalam arti '*isbmat*' yakni keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa.<sup>83</sup>

Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa dan Abu Hanifah berpendapat bahwa *ahl bait* adalah semua anggota keluarga Muhammad SAW. Yang bergaris ketueunan sampai kepada Hasyim yaitu kakek Nabi Muhammad saw. Putra Abdullah, putra Abdul Muthalib, putra Hasyim. Al Qurthubi

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 265

menegaskan bahwa Agama di penuhi oleh tuntunan agar wanita wanita tinggal di rumah, dan tidak keluar rumah jika tidak ada kebutuhan yang di benarkan Agama seperti shalat misalnya.

Al-Maududi, pemikir muslim pakistan kontemporer menganut paham yang mirip dengan pendapat di atas. dalam bukunya al-hijb ulama ini antara lain menulis bahwa “tempat wanita adalah di rumah, mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluan untuk keluar, maka boleh saja mereka keluar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu,” terbaca bahwa Al-Maududi tidak menggunakan kata “darurat” tetapi “kebutuhan atau keperluan “. Hal serupa di kemukakan oleh tim yang menyusun tafsir yang di terbitkan oleh dapertemen Agama RI.

Thahir Ibn’Asyur menggaris bawahi bahwa perintah ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi sebagai kewajiban, sedang bagi wanita-wanita muslimah selain mereka sifatnya adalah kesempurnaan. Yakni tidak wajib tetapi sangat baik dan menjadikan wanita wanita yang mengindahkannya menjadi lebih sempurna yang mana Sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا  
يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي  
مَحْرَمٍ عَلَيْهَا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

*Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, “Rasulullah SAW pernah bersabda,” tidak halal bagi seorang wanita yang beriman*

*kepada Allah dan hari akhirat bepergian sejauh jarak perjalanan satu hari satu malam kecuali bersama mahramnya.*<sup>84</sup>

Persoalan adalah dalam batas-batas apa saja izin tersebut misal bolehkan mereka bekerja “Muhammad Al Qurthubi, salah seorang pemikir ikhwan al muslimin menulis, dalam bukunya *ma'rakah at taqilid*, bahwa:”*ayat itu melarang wanita bekerja*”. Hanya hanya saja Islam tidak senang dan tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar.”

Dalam buku *syubhat haula al Islam*, Muhammad Qutub lebih menjelaskan bahwa: perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.<sup>85</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir Ayat ayat di atas mengandung tuntunan Allah SWT kepada istri istri Nabi, bagaimana mereka hendaknya bersikap dan bertingkah laku dalam hidup mereka sehari hari sebagai istri-istri Rasullah yang bergelar “*ummuhatul mukminin*” (ibu-ibu para mukminin) yang sepatutnya menjadi teladan bagi wanita-wanita yang mukminat.

---

<sup>84</sup> Shahih Al-Bukhari No. 108, hlm.,. 354

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 266

Allah SWT berfirman bahwa jika kamu benar-benar bertakwa, hendaklah kamu selalu mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dan sekali-sekali janganlah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang yang betindak yang tidak baik kepada kamu. Terutama orang yang tidak bermoral yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita dan hendaklah kamu tinggal dirumahmu dan tidak keluar meninggalkan rumah kecuali untuk urusan dan keperluan yang penting”Allah SWT berfirman “jangan lah kamu bertingkah laku, berpakaian dan berhias dengan perhiasan dan cara yang merangsang pria sebagaimana orang lakukan pada masa jahiliyah yang dulu. Yakni jahiliyah kekafiran sebelum datang nya Nabi Muhammad”. Kemudian Allah memerintahkan istri-istri Rasulullah itu. Agar mereka tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menanti Allah dan rasulnya.

Selanjutnya Allah berfirman sebagai penutup diatas “sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu hai *ahlul bait* dan membersihkan kamu sebersih bersinya”. Akan tetapi ada pendapat selain istri-istri nabi termasuk pula dalam kata *ahlul bait* putri rasullah Siti Fatimah dan kedua anak-cucunya, Hasan dan Husen pendapat yang kedua ditunjuk oleh beberapa hadis, yang diantaranya apa yang diriwayatkan dari Anas bin Malik yang bercerita bahwa rasullah SAW selama 6 bulan tiap pagi waktu pajar bila beliau lewat di depan pintu Siti fatimah berseruh

Artinya: *bershalatlah, hai ahlul bait, sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan nya sebersih -*

*bersinya*". Di riwayatkan pula oleh imam Ahmad Watsilah bin Al-asqa ra anhu. Yang bercerita"pada suatu hari aku datang ketempat Siti fatimah ra. Hendak menemui Ali, suaminya yang saat itu ia berada di tempat Rasulullah SAW. Kemudian Allah berfirman"ingat lah nikmat Allah yang di khususkan bagi kamu, hai istri-istri rasul, bahwasanya wahyu Allah diturunkan dirumah rumah kamu sebagai suatu keistimewahan yang tidak diberikan kepada lain orang. Maka amalkan apa yang dibacakan dirumah rumah kamu dari ayat-ayat dan sunah.

Dan menurut Buya Hamka, Tiap tiap laki-laki rasa birahi kepada perempuan. Tetapi ada orang sopan yang menahan hatinya karena di kontrol oleh imannya dan ada pula yang lemah kontrol batinnya; itulah orang yang berpenyakit. Penyakit tekanan nafsu seks maka orang orang yang "berpenyakit" ini jangan lah sampai terganggu penyakitnya oleh sikap kata kata itu berucap dari perempuan terhormat. Disni terutama isteri isteri Nabi yang berkedudukan sebagai ibu-ibu dari orang orang yang beriman. "*dan menetaplah kamu didalam rumah kamu.*"(pangkal ayat 33). Artinya hendaklah isteri isteri Nabi memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah tempat tinggalnya yang tentram dan aman. Disana lah terdapat mawaddatan dan rahmatan, yaitu cinta dan kasih sayang. Menjadi ibu rumah tangga yang terhormat." *Dan jangan lah kamu berhias secara berhias orang jahiliyah masa lalu*"

Karena perempuan jahiliyah masa dahulu kalau mereka berhias, ialah supaya nampak lebih cantik, lebih menonjol, berhias agar lebih menarik mata orang. Berhias laksana memanggil manggil minta di pegang. Maka kalau ajaran

Nabi telah diterima, iman telah bersarang dalam dada berhiaslah tetapi berhias secara Islam, berhias yang sopan, berhias yang tidak menyolok mata.<sup>86</sup>

Sabda rasullah SAW.

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه احمد)

*Artinya: telah menceritakan kepada kami Hasyim telah menceritakan kepada kami Syarik dari'Utsman yakni Ibnu Mughirah dia adalah al A'syah dari Muhajir asy-Syami dari Ibnu Umar, berkata: Rasulullah bersabda: "barang siapa mengenakan baju kebesarannya agar terkenal di dunia. Allah memakaikan baginya baju kehinaan hari kiamat (HR. Ahmad)<sup>87</sup>*

Tidak lah diterangkan dalam ayat ini apa "mode"pakaian.atau bentuk pakaian perempuan bangsa apa yang harus di pakai, bangsa arabkah atau persia, ini adalah pedoman unuk di pakai di tiap tiap masa dan di tiap tiap tempat yang terdapat masyarakat Islam. Tidak di bicrakan apakah pakaian perempuan mesti menurut model arab di zaman Nabi, atau rok model eropa atau baju kurung secara minang, kebaya secara melayu, atau kebaya secara jawa. Yang jadi pokok ialah "jangan berhias secara jahiliyah", melainkan behiaslah menurut garis kesopanan Islam. Maka tidak heran jika pada sambungan ayat disebut. Dan dirikanlah oleh mu sembahyang dan berikanlah zakat dan taatlah kepada Allah SWT dan rasulnya.

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 24

<sup>87</sup> Hanbal, Ahmad Bin. *Musnad Ahmad*. Riyad; Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, t.t.hlm 349

*“ sebab sembahyang, zakat dan ketaatan melaksanakan setiap perintah allah dan rasulnya dan menghentikan yang di larang, kan sangat besar pegaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.*

Lalu sambungan ayat menjelaskan apa sebab maka sampai soal pakaian ini pun diperingatkan oleh Tuhan. Yaitu; *“tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, hai ahlul bait, dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih.”*(ujung ayat 33).

Maka segala pesan Allah untuk disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada isteri-isterinya ini menjadilah tuntunan bagi tiap-tiap perempuan yang beriman yang bukan isteri Rasul. Karena tidak lain maksud tuhan ialah agar terbentuk rumah tangga Islam, rumah tangga yang aman dan damai, di patrikan oleh ketaatan, bersih dari pada perangai yang tercelah atau penyakit-penyakit buruk hati. Dan penuhlah hendaknya suatu rumah tangga Islam dengan suasana hati Al-Qur'an. Kita pun betapa hebatnya perjuangan di zaman jahiliyah modern ini hendak menengakkan kebenaran ilahi. Namun yang keji tetaplah keji walaupun banyak yang hanyut dibawah arusnya.<sup>88</sup>

Kesimpulan surah al Ahzab ayat 33 wanita yang sudah menikah tidak diperbolehkan berhias secara berlebihan dan bertingkah laku seperti orang jahiliyah dan lebih baik mereka berdiam diri dirumah bukan tetapi wanita keluar rumah dilarang namun wanita tersebut menghindar dari hal-hal yang berbuat jahat dan dan menghindar fitnah.

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 26

#### D. Analisis Ayat Tentang *Tabarruj*

Dari hasil penelitian diatas, jika dilihat dari ketiga surah tersebut Al Qur'an telah memberi konsep tentang aurat baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Ketika konsep telah ada sebelumnya manusia itu sendiri mengikuti konsep Al Qur'an tersebut dengan tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Dan apabila melampaui batas-batas yang ditetapkan dalam Al Qur'an maka itu dipandang keliru dan hendaklah diluruskan agar tidak terlalu jauh salah dalam memaknai kalam-kalam Illahi. Menutup aurat tidak semata-mata menutup saja, maksud pesan dari Al Qur'an merupakan memberi perlindungan serta menjaga hak masing-masing. Kembali perhatikan makna dari pada surat *al A'raf* ayat 26, *al Nur* dan *al Ahzab* ayat 33. Ayat ini tidak hanya memberi konsep tentang pakaian bagi perempuan, namun berikut juga dengan merincikan apa-apa saja yang ditutupi dan kepada siapa saja yang boleh diperlihatkan perhiasan-perhiasan yang ada pada perempuan.

Secara umum tidak hanya bagi perempuan saja yang diharuskan menjaga pandangan serta kemaluan tetapi ini dibebankan kepada seluruh manusia. Sebab jelas naluri manusia terhadap kemaluan memiliki kesamaan, kecuali orang gila, anak-anak, dan orang lanjut usia.

Namun dalam hal ini jumhur ulama mengatakan kecuali yang boleh tampak wajah dan dua telapak tangan. Menurut sejarah Islam pada turunnya ayat ini, kaum jahiliyah kerap mengganggu perempuan ketika perempuan keluar di malam hari untuk melakukan kegiatan. Dan yang diganggu tidak hanya hamba

sahaya namun juga orang merdeka. Dan hal ini ditegur oleh Nabi Muhammad. Akhirnya turunlah ayat ini berupa perintah agar perempuan mukmin terlindungi, juga untuk lebih mudah membedakan antara orang mukmin dan yang bukan. Hal ini juga yang dikatakan oleh Hamka tentang aurat perempuan yang dapat mempengaruhi psikologi laki-laki yang melihatnya yaitu tumbuh nafsu birahi yang pada akhirnya terjadilah pelecehan. Ini bukanlah hal yang asing kita dengar pada zaman modern sekarang, kejahilan seperti masa jahiliyah mulai terulang kembali. Sedangkan bagi Syahrur menutup aurat itu jelas yang ditutupi adalah aurat besar seperti kemaluan dan payudara perempuan. Karena itu merupakan aurat bagi manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pada surah Al A'raf 26 ini Quraish Shihab memberi penjelasan tentang makna dari *libas* yakni segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai dijari dan lengan seperti cincin, dan gelang. Sedangkan kata *risy* pada mulanya berarti bulu dan kerana bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan baik dikepala maupun yang dililitkan di leher, maka dari penjelasan di atas dapat dipahami arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan. Dari sini telah dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyaknya fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai oleh seseorang atau masyarakat sebagai buruk bila dilihat. Kedua adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini memberi isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.

Surah An Nur dari Kata kata *mutabbarijat* terambil kata *tabarruj* yaitu keterbukaan. Larangan ber-*tabarruj* disini berarti larangan menampilkan “perhiasan “dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak di nampakan oleh wanita-wanita baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti

ber-*make up* secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagian. Menampakan sesuatu yang biasanya tidak di menampakan, kecuali kepada suami dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari usil.

Surah Al Ahzab Adapun dari kata *ar'rijs* pada mulanya berarti kotoran. Ini dapat mencangkup empat hal. Kekotoran berdasar pandangan Agama, atau akal, atau tabiat manusia, atau ketiga hal tersebut. Khamar dan perjudian adalah kotoran menurut pandangan Agama dan akal. Khamar yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi syar', meminumnya adalah kotoran dalam pandangan Agama dan akal. Debu di baju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedang bangkai adalah kotoran dalam pandangan Agama, akal dan juga tabiat manusia

*Tabarruj* adalah merupakan gaya berbusana ataupun sikap wanita yang secara berlebihan agar menarik perhatian orang lain ketika ia keluar dari rumahnya, dengan sengaja memperlihatkan kecantikan wajah dan tubuhnya serta melenggak-lenggokkan jalannya sehingga terlihat perhiasan yang ada padanya di hadapan orang lain, baik dengan maksud menarik perhatian dengan wewangian yang ia pakai, merangsang nafsu syahwat laki-laki yang dilewatinya agar mendapat pujian dari orang lain.

## B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini dapat disampaikan untuk saran-saran sebagai berikut:

1. Agar wanita muslimah dapat mengenakan pakaian takwa
2. yang menurut syariat dan tidak bertabarruj agar tidak menyerupai wanita jahiliyah supaya mereka terhindar dari fitnah , karena menutup aurat titipan Allah yang dilaksanakan dengan rasa ikhlas.
3. Untuk laki-laki teruslah menjaga dan menundukan pandangan dengan wanita yang bukan muhrimnya karena itu lebih baik bagi mereka.
4. Untuk prodi agar mahasiswa IAT memberikan contoh pakaian yang sesuai syari'at yang terhindar dari *tabarruj*

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i* Bandung; Cv Pustaka Setia, 2002.
- Ali, AL-Jumatul, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta :Cv. J-ART, 2005.
- Al-Qashir, Fada Abdur Razak, *Wanita Muslimah*. Jogyakarta: Darussalam offset, 2004.
- As-Sijistani, Sulaiman Abu Daud bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1964.
- Ass Su'udiyah, Syirkatuth Thaba'ah Al Arabiyah, *At Tabarruj Wal Hijab fi Dhou'il Kitab was Sunnah*. Jakarta; Granada Nadia T.t.
- Fatoni, Thoha Husein Dan A. Atho'illah, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, Indonesia-Arab. Depok; Gema Insani, 2013.
- Ahnan, Mahftuh , *Risalah fiqih Wanita*. Terbit, Terang Surabaya.
- Alma'ie, Zahrah Ahmad Al, *Wahai Putriku Tutuplah Auratmu*. Jakarta: Granada Nadia, 1994.
- Ahmad, Siswati Ummu, *Dosa-Dosa Yang Digemari Wanita Indonesia*. Solo; Pustaka Arafah, 2014.
- Ar-raisyi, Mundhir Imam, *Wanita Dan Harga Diri*, (Jombang ; lintas Media 2007),
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998.
- Dâwûd, Abû. *Sunan Abî Dâwûd*. Riyad; Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.t.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press,1992.
- Hanbal, Ahmad Bin. *Musnad Ahmad*. Riyad; Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, t.t.
- Husnul Albab MZ, *Wanita Yang Dicintai dan di Benci Allah Swt*. Surabaya :Bintang Uaha Jaya, 2011.
- Hajaj, Muslim bin, *ahî al-Muslim*, Jilid 2, Cetakan pertama. Riyadh: Dar al-Thaibah, 2006.
- Jundi, Anwar, *Gelombang Tantangan Muslimah*, Cet kelima. penerbit CV. Pustaka Mantiq.
- Kementrian agama, *Al-quran Dan Terjemahan*. Jakarta:Intra Abadi, 2010.
- Manan, Imran Mu'amal Haidy A., *Terjemah Tafsir ayat Ahkam Ash Shabuni*. Surabaya :Bina Ilmu, 1990.
- Muhammad, Su'aib, *Tafsir Tematik*, Cet, 1:2013. Penerbit UIN Maulana Malik Malang.
- Syuuqah, Abdul Halim Abu, *Kebebasan Wanita: Jilid ke Empat*. Jakarta: Gema Insani
- Shidqy Hasbi Ash-, *Tafsir An-Nur*. Jakarta :Bulan Bintang, 1994.
- Shahab, Husein, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-sunah*. Bandung: Mizan, 1994.

- Syaltut, Mahmud *Tafsir al- Qur'anul Karim*, Juz Bandung: CV Dipenogoro, 1990.
- Sdiqy, Ni'mat, *Pamer Aurat At-Tabarruj*. Kairo:Granada Nadia, 1994.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasiaan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syafe'i, Racmat, Ma, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung : Pustaka.
- Siti Fatimah'Abdilah, *Buku Pintar Ibadah*. Jakarta Timur : Jalamitra Media.2013.
- Umar, Ansori, *Fiqih Wamita*. Semarang; Vc Asy-Syifa;1986.
- Walid, Muhamad, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*. Malang ;UIN –Maliki Press, 2011.



**KEPUTUSAN**  
**KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**  
NOMOR : ~~257~~ /Sti.02/ I / PP.00.9/ 12 /2017

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13/II/J/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembiayaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kewenangan, Satuan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama;
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor : 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup;
5. Keputusan Menteri Agama RI: B.II/3/08207/2016, tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016-2020.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan  
Pertama : Menunjuk saudara :
1. Busra Febriyanti, S.Ag., M.Ag : 198102032009011009
2. Dr. Hasep Saputra, MA : -
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Mirna Wati
- N i m : 14651013
- Judul Skripsi : Pemahaman Ayat-ayat Tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN CURUP atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di: Curup  
Pada tanggal: 05 Desember 2017  
Ketua STAIN Curup



Wakil Ketua  
Rendra Hamli, M. Pd  
NIP. 19721004 200312 2 003

- Tembusan :
1. Pembimbing I dan II
  2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Curup.
  3. Kasubbag AK STAIN Curup
  4. Kasubbag



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : MIRNA WATI  
 NIM : 14651013  
 JURUSAN/PRODI : DAKWAH / IAT  
 PEMBIMBING I : BUSRA FEBRIYARANI, S.Ag, M.Ag  
 PEMBIMBING II : Dr. HASEP SAPUTRA  
 JUDUL SKRIPSI : PEMAHAMAN AYAT - AYAT TENTANG TABARRUJ C STUDY PENDEKATAN TEMATIK

\* Kartu konsultasi ini harap dilawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan.

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : MIRNA WATI  
 NIM : 14651013  
 JURUSAN/PRODI : DAKWAH / IAT  
 PEMBIMBING I : BUSRA FEBRIYARANI, S.Ag, M.Ag  
 PEMBIMBING II : Dr. HASEP SAPUTRA  
 JUDUL SKRIPSI : PEMAHAMAN AYAT - AYAT TENTANG TABARRUJ C STUDY PENDEKATAN TEMATIK

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Gurup.

Pembimbing I, 11/2/18  
 05

BUSRA FEBRIYARANI, S.Ag, M.Ag  
 NIP.

Pembimbing II,

Dr. HASEP SAPUTRA  
 NIP.



No. TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	proposal		
2.	DAB 1-3		
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			



No. TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	Perbaikan Proposal		
2.	Pemeriksaan bab I - III		
3.	Pemeriksaan bab I - II		
4.	Perbaikan bab II th hasil - Kritik & saran - hasil ul. Himpun. Hasil analisis		
5.	Perbaikan bab II th hasil pemeriksaan - khusyuh bantahan		
6.	11/05-2018 Acc utk ujian		
7.			
8.			